

BAB IV

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM FAZLUR RAHMAN

A. Pendidikan Islam

Pandangan ortodoks terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan rasional secara langsung membawa kita pada peninjauan singkat mengenai awal mula dan sifat sistem pendidikan Islam beserta isinya.¹¹⁸ Dalam hal ini, Rahman menunjukkan sikap kritisnya terhadap data historis dengan memberikan penilaian yang berharga terhadap perkembangan pendidikan Islam sejak zaman klasik hingga modern, mencakup kelebihan dan kelemahan yang ada. Dengan laporan data yang disajikan oleh Rahman, ia memberikan masukan bagi rekonstruksi pendidikan Islam di masa kini, seperti yang dikatakan oleh Suyuthi¹¹⁹ bahwa sejarah harus mengajarkan sesuatu untuk masa depan. Oleh karena itu, semua ilmu harus paling tidak dapat memahami manusia, kehidupan manusia di masa depan, dan ideal-ideal yang dimiliki oleh manusia kini dan masa depan. Memahami manusia di masa lalu harus menjadi titik tolak bagi kita memahami diri dan masa depan kita.

Rahman membagi pendidikan menjadi tiga bagian penting: Sekolah, watak pembelajaran Islam zaman pertengahan, kurikulum dan pengajaran.

¹¹⁸ Rahman, *Islamic Methodology in History*, 129.

¹¹⁹ HJ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia* (Amzah, 2022), 8.

1. Sekolah

Pengembangan seni membaca dan menulis, yang sudah ada setidaknya sebelum Islam di dunia Arab, mengalami peningkatan setelah kedatangan Islam, terutama setelah ekspansi kerajaan-kerajaan Islam.¹²⁰ Pada tahap awal penyebaran agama Islam, guru-guru di lembaga pendidikan dasar (*kuttab*) umumnya berasal dari kalangan non-Muslim, terutama Yahudi dan Nasrani. Namun, dengan kedatangan Islam, terjadi pengenalan instrumen pendidikan keagamaan yang baru, yaitu Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Fenomena ini memicu perdebatan yang berlangsung secara terus-menerus selama sekitar dua abad pertama dalam sejarah Islam.

Di sekolah dasar, tidak ada pengajaran formal tentang membaca dan menulis, sehingga siapa pun yang ingin mempelajarinya harus mencari guru yang memiliki keahlian khusus. Meskipun demikian, dalam pengajaran dasar, fokus utama adalah pengajaran agama, meskipun keterampilan membaca, menulis, dan berhitung sederhana juga tidak diabaikan. Namun, pendidikan dasar pada saat itu berdiri sendiri sebagai entitas terpisah dan tidak memiliki hubungan organis dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Konsep pendidikan dasar sebagai landasan sistematis untuk pembelajaran yang lebih tinggi adalah fenomena modern, sedangkan pada zaman pertengahan, sistem pendidikan lebih berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual sejumlah individu yang memiliki karier pendidikan yang berbeda dengan mereka yang hanya mendapatkan pendidikan dasar.¹²¹

¹²⁰ Rahman, *Islam*, 273.

¹²¹ Rahman, 274.

Pada awal Islam, terdapat dua jenis pendidikan tambahan selain pendidikan dasar dan tinggi. Pertama, ada pendidikan di sekolah istana yang ditujukan untuk para pangeran agar mereka menjadi pemimpin yang terampil. Pendidikan ini melibatkan aspek pendidikan agama, tetapi lebih menekankan kemampuan berpidato, kesusastraan, dan terutama 'nilai-nilai ksatria'. Yang kedua pendidikan untuk khalayak yang mengajarkan keterampilan membaca dan menulis. Dari jenis pendidikan yang kedua ini, berkembanglah tingkat pendidikan yang lebih tinggi melalui halaqah, yaitu kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru tertentu. Para pelajar yang mempelajari keilmuan yang pertama akan bekerja di istana dan yang lainnya akan menjadi kadi atau mufti.¹²²

Salah satu aspek budaya keagamaan dalam pendidikan tinggi adalah perkembangan pemikiran hukum dan teologi moral pada awal abad-abad Islam. Di sekolah-sekolah tersebut, ilmu hukum menjadi yang pertama mencapai kedewasaan, yang menghasilkan pengikut Abu Hanifah di Irak, pengikut Malik di Madinah, dan kemudian pengikut al-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal yang menyusun doktrin hukum mereka sendiri. Namun, pembahasan tentang moral dan perdebatan teologis yang muncul selama abad ke-2H/8M dan ke-3H/9M juga terus berlanjut dan berkembang.

Pada masa Abbasiyah, sejumlah Khalifah seperti al-Ma'mun dan ayahnya, Harun al-Rasyid, mendorong pengembangan pengetahuan di istana mereka melalui kajian ilmiah tentang berbagai topik, termasuk logika,

¹²² Rahman, *Islam & Modernity*, 34.

hukum, tata bahasa, dan lain-lain. Sebelum munculnya kelas ulama profesional, pemikiran dalam Islam sangat dinamis dan toleransi terhadap perbedaan pandangan sangat tinggi. Bahkan perumus pemikiran ortodoks seperti al-Asy'ari sendiri menghadiri kuliah-kuliah dari guru muktazilah, al-Jubba'i di masjid.

Pertumbuhan pesat perpustakaan di masjid dan perpustakaan semi-publik merupakan aspek penting dalam Islam pada masa pertengahan. Beberapa pejabat terkemuka mengumpulkan koleksi besar buku dan menyediakannya bagi para pembelajar, bahkan terkadang memberikan sumbangan kepada publik. Hal serupa dilakukan juga oleh para penguasa wilayah pada masa Abbasiyah. Pada akhir abad ke-4H/10M, filsuf Ibn Sina diizinkan menggunakan perpustakaan pribadi dari penguasa Persia, Nuh Ibn Nasr, yang dianggapnya luar biasa, tetapi kemudian perpustakaan tersebut hancur dalam kebakaran. Buku Islam karya Fazlur Rahman juga menyebutkan perpustakaan-perpustakaan lain yang signifikan.

Setelah banyak ulama mendirikan sekolah atau perpustakaan pribadi, terutama dalam pengajaran hadis, terjadi pengembangan yang berbeda dalam muatan pelajaran dibandingkan dengan kalangan Syiah. Hal ini bisa dianggap sebagai serangan terhadap Syiah. Gerakan Syiah, yang awalnya beroperasi secara rahasia hingga pertengahan abad ke-4 H/10 M, setelah mencapai kemenangan politik di masa Dinasti Buwaihiyah di Irak dan Dinasti Fatimiyah di Mesir, mulai menyebarkan ajarannya secara terbuka. Mereka mengembangkan hadis dan beberapa juga mengembangkan hukum sendiri,

dan keduanya digunakan untuk mendukung doktrin Imamah. Selain itu, mereka juga merebut lembaga-lembaga yang ada, dan dengan kekuasaan politik mereka, mereka mengubah lembaga-lembaga tersebut menjadi mesin propaganda untuk penyebaran ideologi mereka (dakwah mereka).

Sistem keorganisasian madrasah mencapai puncaknya pada masa Kesultanan Utsmani,¹²³ di mana madrasah didukung, didanai, dan diinstitusikan secara sistematis di bawah jabatan Syaikh al-Islam yang sangat efektif dalam masyarakat Utsmani.

2. Watak pembelajaran Islam zaman pertengahan

Pada awal periode Islam, pembelajaran agama Islam dimulai dan menyebar melalui tokoh individu daripada lembaga pendidikan formal.¹²⁴ Pemikiran Islam juga dicirikan oleh upaya individu dalam mengembangkannya. Tokoh-tokoh terkenal yang menguasai tradisi dan membangun sistem teologi dan hukum mereka sendiri menarik murid dari berbagai tempat untuk belajar dengan mereka. Oleh karena itu, karakteristik utama pembelajaran pada masa pertengahan adalah pentingnya peran guru. Setelah mentransmisikan seluruh pengetahuannya, sang guru akan memberikan ijazah kepada muridnya sebagai tanda bahwa mereka diizinkan untuk mengajar. Ijazah tersebut seringkali diberikan untuk bidang studi tertentu. Kemudian, ketika madrasah mulai muncul, sistem ujian sering diadakan. Meskipun begitu, pengaruh dan peran penting guru tetap sangat besar, bahkan setelah adanya organisasi madrasah. Biografi para tokoh dan

¹²³ Rahman, *Islam*, 277.

¹²⁴ Rahman, *Islam & Modernity*, 31.

sarjana terkenal pada umumnya lebih menekankan nama-nama guru yang mereka pelajari, dan jarang menyebutkan nama sekolah tempat mereka belajar. Dapat dikatakan bahwa bahkan pada akhir periode pertengahan, sebagian besar ilmuwan terkemuka bukanlah lulusan madrasah, tetapi adalah murid informal dari guru-guru individu. Jadi, ketika menulis sejarah pemikir besar dalam Islam, kita tidak akan banyak menemukan tokoh-tokoh yang merupakan lulusan madrasah.

Peran penting guru terkait erat dengan fenomena yang dikenal sebagai "*thalab al-'ilm*" atau "menuntut ilmu". Para siswa yang berkelana melakukan perjalanan jauh untuk menghadiri kuliah dari guru-guru terkenal. Pada awal pergerakan ini, "pengetahuan" atau "ilmu" merujuk pada pengetahuan tradisional. Pengetahuan ini dibedakan dari *fiqh* atau '*ilm*, yang melibatkan penalaran terhadap pengetahuan tradisional. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu hukum dan teologi, *fiqh* kemudian diartikan sebagai pemikiran hukum, sementara '*ilm* dipahami sebagai teologi. Namun, penutupan pintu ijtihad pada abad ke-4 H/10 M dan ke-5 H/11 M menyebabkan mandeknya perkembangan ilmu intelektual, terutama ilmu hukum. Ilmu-ilmu teologi dan pemikiran keagamaan juga mengalami kemunduran dan kemiskinan karena secara sengaja diisolasi dari bentuk pemikiran keagamaan lainnya, seperti Sufisme.

Sistem madrasah, yang melibatkan dukungan dan pengawasan negara, sering dianggap sebagai penyebab kemunduran dan kemandekan

pembelajaran dan keilmuan Muslim.¹²⁵ Namun, madrasah dengan kurikulum terbatas hanyalah gejala dari kemunduran tersebut, meskipun tentunya mempercepat dan mempertahankan kemandekan tersebut.

Penyebab utama penurunan kualitas pembelajaran Islam adalah kurangnya perkembangan ilmu keagamaan yang diisolasi dari dunia intelektualisme yang pada akhirnya mati. Setelah berhasil menentang aliran Muktazilah dan Syiah, para ulama mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan bidang ilmu mereka sendiri dan mengajarkannya dengan cara yang membentenginya. Struktur ilmu keagamaan ini disusun sedemikian rupa sehingga tampak mandiri. Namun, menurut pernyataan ulama pada masa pertengahan, prinsip ini tidak hanya mengesampingkan filsafat, tetapi bahkan matematika, kecuali aritmetika. Prinsip ini dirancang untuk memberikan keutamaan mutlak pada ilmu hukum fiqh. Sementara itu, teologi dogmatis, sambil bersaing dengan ilmu hukum dalam mencari kebenaran, menguatkan dirinya sebagai pengganti filsafat rasional. Pada abad ke-6 H/10 M, Fakhruddin al-Razi memperluas cakupannya dengan mencakup logika dalam sistem filsafat, menambahkan teori fisika dan filsafat alamnya sendiri, dan menggantikan tesis-te-tesis teologi dogmatisnya dengan metafisika filosofis. Dengan demikian, seorang siswa dapat mengesampingkan semua karya filsafat, karena teologi telah menghasilkan penggantinya yang komprehensif. Skema teologis-filosofis semacam ini tidak selalu merupakan kemunduran, tetapi justru menandai kesuburan pemikiran Islam. Hal ini juga dilakukan

¹²⁵ Rahman, *Islam*, 281.

oleh Thomas Aquinas bagi Kekristenan di Eropa pada masa pertengahan.

3. Kurikulum dan pengajaran

Pembatasan bidang ilmu pengetahuan yang mengecilkan pemikiran dan ilmu alam, kurikulum di madrasah hanya menjadi ilmu agama murni dengan tata bahasa dan kesusasteraan sebagai mata pelajaran wajib. Bidang studi agama murni terdiri dari empat disiplin: hadis, fiqih, kalam (teologi), dan tafsir al-Qur'an.¹²⁶ Bahkan di banyak Madrasah Ahli Hadits sayap kanan, teologi dicurigai dan bidang studi tersebut hanya tinggal tiga. Di beberapa sekolah, karya-karya Sufisme juga dimasukkan. Jumlah karya yang dipelajari biasanya sangat sedikit. Sarjana besar dan pemikir tulen lebih banyak muncul berkat usaha dan kemampuan mereka sendiri, dan tidak banyak dibantu oleh kurikulum resmi.

Penurunan standar selama berabad-abad sebagian besar disebabkan oleh sedikitnya karya yang termasuk dalam kurikulum. Durasi studi juga terlalu singkat bagi siswa untuk mengkaji persoalan-persoalan kompleks dalam bidang ilmu keagamaan yang masih baru. Hal ini mengarah pada ketergantungan pada studi teks buku daripada pemahaman mendalam tentang bidang ilmu tersebut. Pada kenyataannya, pada penghujung abad pertengahan, lebih banyak karya ulasan (syarah) dibuat daripada karya asli. Fenomena ini berkembang karena terbiasa fokus pada ulasan buku daripada pemahaman bidang ilmu itu sendiri.

¹²⁶ Rahman, 285.

Kebiasaan menulis ulasan sistematis pada awalnya selalu menyertai penulisan karya asli. Misalnya, pada abad ke-6 H/12 M, Fakhr al-Din al-Razi menulis ulasan atas karya Ibn Sina. Namun, kemudian muncul kebiasaan menulis ulasan atas ulasan, sehingga karya asli dan subjek yang diulasnya hampir terlupakan sama sekali. Ulasan yang berkembang kemudian semakin kehilangan substansinya dan hanya menjadi catatan pinggir yang berisi argumen dan perdebatan buatan. Semua ini, bersama dengan ikhtisar-ikhtisar yang singkat, membentuk kurikulum madrasah. Sehingga merugikan kualitas keilmuan itu sendiri, karena terjebak dalam detil-detil yang pelik dan melupakan masalah pokok yang dikaji.¹²⁷

Pada abad ke-12 H/18 M, misalnya, sebuah kurikulum studi disusun di India oleh Mulla Nizamuddin. Kurikulum pengajaran ini, yang dikenal sebagai *Dars Nizami*, mendapat pengakuan luas dengan beberapa perubahan dan diterima di hampir seluruh India. Namun, pengajaran ini terfokus, sebagaimana dituduhkan oleh kalangan ortodoks sayap kanan, pada ilmu rasional, termasuk tiga karya filsafat murni. Ketiga karya tersebut adalah ikhtisar, antologi atau ulasan, termasuk ulasan Shams al-Din al-Shirazi atas Ibn Sina, dan contoh-contoh lainnya.

Biasanya, kurikulum dijalankan dengan urutan mata pelajaran, mirip dengan apa yang kita biasa lihat, yaitu dari tingkat rendah hingga tingkat yang lebih tinggi. Sistem ini tidak memberikan banyak waktu untuk setiap mata pelajaran. Namun, ini bukan satu-satunya pendekatan yang ada. Kadang-

¹²⁷ Rahman, *Islam & Modernity*, 37.

kadang seorang siswa akan memulai dengan ikhtisar dan kemudian mempelajari mata pelajaran yang sama dengan lebih rinci, disertai dengan ulasan. Tugas guru adalah mengajar ulasan dari penulis lain, selain teks lainnya, dan biasanya tanpa memberikan ulasan mereka sendiri tentang subjek yang diajarkan. Pada masa itu, ada banyak fleksibilitas dalam pembelajaran. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar keagamaan, seseorang dapat melanjutkan ke lembaga pendidikan tinggi mana pun. Setelah menyelesaikan studi di sana, mereka dapat pindah ke sekolah lain dan mempelajari bidang yang diutamakan di sekolah tersebut, sehingga mereka dapat lulus dari beberapa sekolah.

Dalam hal lain, Syah Waliyullah mencantumkan kurikulumnya dalam sketsa autobiografi. Kurikulum ini meliputi matematika, astronomi, dan kedokteran. Oleh karena itu, sistem madrasah tidak mewakili seluruh pendidikan muslim. Ada banyak contoh madrasah lain yang memiliki kurikulum yang didasarkan pada hal-hal lain selain Islam, tetapi mereka tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar Islam.

B. Ragam Modernisasi Pendidikan Islam

Dilihat dari konteks Islam saat ini, terdapat beberapa fenomena yang dapat diamati. Pertama, pendidikan di dunia muslim cenderung berkelanjutan dari pendidikan yang diterapkan pada masa penjajahan.¹²⁸ Karena sistem pendidikan yang diterapkan pada masa penjajahan masih berlanjut setelah

¹²⁸ Rahman, 84.

kemerdekaan. Pendidikan pada masa penjajahan didesain oleh penjajah untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap bekerja di bidang administrasi atau industri yang dibutuhkan oleh penjajah, dan kurang memperhatikan pengembangan potensi manusia secara holistik. Setelah kemerdekaan, sistem pendidikan ini masih terus diterapkan, meskipun sudah tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Hal ini juga disebabkan oleh minimnya reformasi pendidikan dan kurangnya perhatian terhadap pengembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh Syofian¹²⁹ adalah feodalisme pendidikan yang meliputi: pelabelan “pembangkang” bagi siswa yang memiliki sikap kritis, aturan hanya berlaku bagi siswa tidak berlaku untuk guru, penilaian berdasarkan peringkat atau prestasi dan pengunggulan sekolah favorit. Warisan lainnya adalah dokotomi ilmu dan dualisme pengelolaan pendidikan. Pada masa penjajahan, para penjajah sering kali memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum. Mereka memperkenalkan sistem pendidikan yang menekankan pendidikan umum yang terpisah dari aspek keagamaan. Akibatnya, terjadi pemisahan yang jelas antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, yang mengarah pada terjadinya dokotomi ilmu dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini berdampak pada pemisahan antara ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, dan fiqih dengan ilmu-ilmu sekuler seperti ilmu pengetahuan alam, matematika, dan ilmu sosial.

¹²⁹ Syofian Iddian, “Warisan Feodalisme Dalam Pendidikan,” *ARRIYADHAH* 19, no. 1 (2022): 38–39.

Dualisme pengelolaan pendidikan merujuk pada pemisahan pengelolaan pendidikan antara lembaga pendidikan tradisional yang terkait dengan keagamaan (seperti madrasah, pesantren, atau sekolah agama) dan lembaga pendidikan sekuler yang dipengaruhi oleh sistem pendidikan penjajah. Sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh penjajah sering kali memiliki pendekatan sekuler, dengan lembaga-lembaga pendidikan umum yang terpisah dari lembaga pendidikan keagamaan. Hal ini menyebabkan pemisahan struktural dan administratif antara lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional dan lembaga-lembaga pendidikan sekuler yang dikelola oleh pemerintah kolonial. Dualisme pengelolaan pendidikan ini dapat memengaruhi sumber daya, kurikulum, dan pengembangan pendidikan Islam secara keseluruhan.

Kedua, lembaga-lembaga pendidikan keagamaan tradisional yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman menghadapi risiko kehancuran atau kemunduran.¹³⁰ Lembaga-lembaga pendidikan keagamaan tradisional cenderung tetap mempertahankan cara-cara pengajaran yang sudah ada sejak lama. Padahal, dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi, metode pengajaran dan kurikulum pendidikan juga mengalami perubahan dan perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Jika lembaga-lembaga tersebut tidak beradaptasi dengan perubahan ini, maka kemungkinan besar mereka akan kehilangan daya tarik dan kepercayaan dari masyarakat, bahkan mengalami kemunduran atau bahkan kehancuran.

¹³⁰ Rahman, *Islam & Modernity*, 84.

Ketiga, pendidikan modern, khususnya yang berkaitan dengan teknologi, telah menggantikan posisi prestise yang sebelumnya dipegang oleh pendidikan tradisional.¹³¹ Saat ini, pendidikan yang fokus pada penggunaan teknologi telah menjadi lebih dihargai dan dianggap lebih penting dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Sebelumnya, pendidikan tradisional seperti akademik, seni, dan keterampilan manual memiliki posisi prestise yang lebih tinggi dalam masyarakat. Namun, seiring perkembangan teknologi dan kemajuan pendidikan modern yang lebih menekankan pada teknologi, posisi prestise ini telah bergeser. Hal ini menunjukkan pergeseran nilai dan preferensi dalam masyarakat terhadap jenis pendidikan yang dianggap lebih penting dan relevan dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa masalah pendidikan Islam saat ini berhubungan dengan lembaga pendidikan Islam yang kalah bersaing dengan lembaga pendidikan umum karena kurang mampu beradaptasi dengan zaman. Meskipun sudah banyak upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam, tetapi masalah belum terpecahkan karena akar permasalahannya belum tersentuh. Menurut Rahman, masalah tersebut berkaitan dengan bagaimana memperluas wawasan intelektual umat Islam dengan meningkatkan standar keilmuan dan tetap mempertahankan komitmen terhadap Islam. Pendekatan pendidikan sangat penting untuk melakukan pembaharuan dalam Islam, dan perlu dilakukan untuk menyelesaikan problema-problema dalam masyarakat Muslim saat ini. Rahman melihat bahwa pendidikan Islam bergantung pada metode penafsiran al-Quran.

¹³¹ Rahman, 105.

Pendidikan Islam merujuk pada pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang muncul dari interpretasi al-Qur'an yang sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu, Rahman merasa sangat penting untuk memperhatikan dan memperbaiki pendidikan Islam agar terjadi pembaharuan Islam. Meskipun ini bukan pekerjaan yang mudah dan membutuhkan waktu yang lama, tetapi tindakan-tindakan jangka pendek dapat dilakukan untuk menciptakan orientasi politik Islam yang otentik dan iklim intelektualisme sebagai langkah awal dalam pengislaman seluruh segi kehidupan.

Rahman menganggap pendidikan Islam bukan hanya tentang memberikan pengetahuan atau keterampilan praktis, melainkan juga tentang pengembangan pemikiran Islam yang orisinal dan relevan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dipandang sebagai intelektualisme Islam, yaitu upaya untuk memahami dan mengembangkan pemikiran Islam melalui pendekatan intelektual.

Rahman juga menekankan bahwa pendidikan Islam merupakan esensi dari pendidikan tinggi Islam, yang berarti pendidikan Islam merupakan unsur yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan tinggi Islam. Pemikiran Islam yang orisinal dan relevan yang dihasilkan melalui pendidikan Islam menjadi dasar untuk menilai keberhasilan sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diberi perhatian yang serius dan mendalam untuk menghasilkan pemikiran Islam yang relevan dan sesuai dengan zaman.

Rahman memberikan tawaran untuk mengembangkan pendidikan Islam melalui gagasan neo-modernisme. Rahman menyatakan bahwa pendidikan

Islam harus kembali pada sumber-sumber utama yaitu Al-Quran dan Sunnah, karena menurut Rahman sistem pendidikan Islam adalah sebuah kesalehan yang mengitari Al-Quran itu sendiri.¹³² Tujuan utama pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Quran adalah untuk memungkinkan manusia berkembang dan memperoleh pengetahuan yang holistik, sehingga kreativitas manusia dapat tumbuh dan berkembang. Dengan menggunakan dasar keilmuan Al-Quran, manusia dapat memanfaatkan sumber daya yang diberikan Tuhan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan ketertiban dunia. Dalam artian lain Rahman berusaha menekankan pentingnya kembali pada akar dari agama Islam dalam pengembangan pendidikan Islam, serta pentingnya pendidikan yang berfokus pada pengembangan holistik manusia dengan kreativitas dan kemampuan untuk menciptakan perubahan positif di dunia.

Fazlur Rahman mengatakan bahwa penilaian terhadap perkembangan pendidikan Islam harus dilakukan dengan memperhatikan data historis, baik kelemahan maupun kelebihanannya dari zaman klasik hingga modern. Dengan perspektif sejarah ini, maka ide-ide baru yang terinspirasi dari pendidikan Islam sebelumnya dapat muncul dan berkembang sehingga tujuan pendidikan Islam dapat dicapai. Menurut Rahman, usaha untuk merumuskan pendidikan Islam akan sia-sia dan tidak akan berhasil menyelesaikan permasalahan yang dihadapi jika akar masalah tersebut tidak ditangani. Rahman meyakini bahwa segala bentuk masalah yang ada dapat memperluas wawasan intelektual umat Islam dengan meningkatkan standar akademik mereka, tetapi tetap mempertahankan

¹³² Rahman, 31.

komitmen yang tinggi terhadap Islam. Rahman secara spesifik menyatakan bahwa perlu dibedakan antara Islam historis dan normatif agar konsep Al-Qur'an dapat diartikulasikan dengan benar dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ini adalah cara alternatif untuk memecahkan masalah yang ada. Berdasarkan perbedaan ini, diperlukan rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam secara sistematis yang dapat mengambil inti pesan dari ajaran Al-Qur'an.

Ada beberapa modernisasi dari Rahman terhadap pendidikan Islam yang sebenarnya adalah tawaran jawaban dari problematika dari pendidikan Islam itu sendiri. Berikut ini adalah beberapa bentuk modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Fazlur Rahman:

1. Tujuan pendidikan

- a. Pengertian Tujuan

Tujuan adalah keinginan yang ingin dicapai yang tanpanya itu tidak bisa terjadi (*sine qua non*).¹³³ Menurut Rahman hal ini merujuk pada unsur atau prinsip yang mutlak diperlukan atau esensial untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. "*Sine qua non*" akan mengacu pada elemen-elemen kunci atau prasyarat yang harus ada agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik.

Misalnya, dalam tujuan pendidikan Islam, "*sine qua non*" bisa merujuk pada: pemahaman mendalam terhadap ajaran islam, pembentukan karakter mulia, pemberdayaan sosial, pengembangan kecakapan hidup dan penghargaan terhadap keanekaragaman.

¹³³ Rahman, 124.

Pada intinya, "*sine qua non*" dalam tujuan pendidikan Islam merujuk pada prinsip-prinsip atau elemen-elemen yang menjadi landasan esensial untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam secara efektif. Tanpa adanya unsur-unsur ini, pendidikan Islam mungkin tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.

b. Macam-macam Tujuan

1) Tujuan Tertinggi

Rahman mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam sering kali difokuskan pada upaya defensif untuk melindungi pemikiran kaum Muslim dari pengaruh buruk atau kerusakan yang disebabkan oleh gagasan-gagasan barat yang masuk melalui disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini terutama terkait dengan gagasan-gagasan yang dianggap mengancam atau melemahkan standar moralitas tradisional Islam, yang pada akhirnya membuat tujuan pendidikan Islam menjadi negatif. Oleh karena itu, gagasan-gagasan Barat yang terkait dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan, terutama yang dianggap dapat mengganggu moralitas Islam tradisional, perlu diarahkan dan dilindungi oleh pendidikan.¹³⁴ Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa gagasan-gagasan tersebut dapat menghilangkan aspek kemanusiaan dan mengeraskan jiwa manusia. Dari pandangan ini dapat dilihat bahwa adanya ketakutan atau keengganan untuk terbuka terhadap gagasan-

¹³⁴ Rahman, 102.

gagasan baru dan pandangan dari luar, yang dapat menghambat perkembangan dan kemajuan dalam pendidikan Islam.

Rahman berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan seharusnya mencakup kehidupan di dunia dan di akhirat, tidak boleh defensif, serta tidak hanya terfokus pada kehidupan duniawi semata.¹³⁵ Penolakan terhadap pengambilalihan ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat atau dari luar umat Islam dapat menghambat kemajuan dan perkembangan umat Islam dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi faktor penting untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan di berbagai bidang, termasuk dalam ekonomi dan industri. Jika umat Islam menolak untuk menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berlanjut, maka mereka dapat tertinggal dan mengalami kemunduran dalam hal kemajuan dan kesejahteraan.

Perpaduan antara orientasi dunia dan akhirat ini haruslah bersumber dari Al-Quran¹³⁶ dan tidak boleh dipisahkan. Dalam pandangan Rahman, kedua orientasi tersebut saling melengkapi satu sama lain, dan bukan saling memisahkan. Oleh karena itu, baik ilmu agama maupun ilmu umum harus diintegrasikan dalam pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang mencakup kedua orientasi tersebut dapat dicapai secara seimbang. Dengan cara ini, pendidikan dapat

¹³⁵ Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives," 315.

¹³⁶ Rahman, *Islam & Modernity*, 51.

membantu individu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang, sambil juga meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam hal spiritualitas dan keimanan. Hal ini dapat membantu individu untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.

2) Tujuan Khusus

Rahman berpendapat bahwa dalam tujuan pendidikan, hal moral harus ditekankan. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam harus bisa menanamkan komitmen-komitmen nilai melalui pendidikan moral dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui pengajaran.¹³⁷ Penanaman nilai moral menjadi tanggung jawab utama dalam bidang pendidikan. Rahman meyakini bahwa tahap awal dalam pendidikan haruslah berfokus pada penanaman nilai moral yang didasarkan pada Ideologi Islam. Menurutnya, moralitas tidak dapat dipisahkan dari konsep benar dan salah yang terdapat dalam Islam. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penanaman nilai moral menjadi suatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini dalam proses pendidikan

¹³⁷ Rahman, 53.

3) Tujuan khusus

Rahman memiliki pandangan yang holistik tentang tujuan pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam menurut Rahman adalah untuk menyelamatkan manusia dari dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri, yang berarti untuk membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri dan potensi-potensi mereka sehingga mereka dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga mencakup pembentukan cendekiawan yang terintegrasi dengan ilmu agama dan ilmu-ilmu umum modern. Dalam pandangan Rahman, cendekiawan yang baik harus memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif, sehingga mereka dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum modern, sehingga individu dapat mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang berubah.¹³⁸

c. Fungsi Tujuan

Rahman mengakui pentingnya tujuan pembelajaran dalam mencapai hasil pendidikan yang bermakna. Tujuan pembelajaran menurut Rahman memiliki beberapa fungsi penting yang membentuk dasar proses pendidikan. Tujuan pembelajaran dapat menentukan watak dan orientasi lembaga¹³⁹, tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh sebuah lembaga

¹³⁸ Rahman, 43.

¹³⁹ Rahman, 41.

pendidikan akan mencerminkan nilai-nilai, visi, dan misi institusi tersebut. Hal ini dapat membentuk karakteristik dan arah yang unik bagi lembaga tersebut. Dengan mengakui pentingnya fungsi tujuan pembelajaran, Fazlur Rahman menegaskan bahwa tujuan yang jelas dan terukur merupakan landasan penting dalam memandu proses pendidikan yang efektif.

2. Materi

Permasalahan klasik yang masih saja tetap aktual adalah mengenai dikotomi pendidikan. Pendidikan modern harus tetap disaring dengan disusupi nilai-nilai keIslaman guna menjaga Islam itu sendiri juga sebagai pedoman sehingga tidak melenceng dengan Islam dan juga tidak ketinggalan zaman. Namun masih saja banyak para pakar yang kurang menerima pendidikan modern karena dianggap akan merusak pendidikan Islam itu sendiri. Tentunya ini akan menjadi penghalang bagi pendidikan Islam dan mengakibatkan sistem Islam kurang tangap terhadap perkembangan zaman. Sebagian pihak mengklaim bahwa dulu Barat belajar ke Islam namun sekarang sebaliknya.¹⁴⁰

Di perjalanan perkembangan pendidikan Islam, terdapat dua pendekatan yang ditempuh dalam menghadapi pengetahuan modern yang telah dipakai.¹⁴¹ Pendekatan pertama adalah membatasi pemenuhan pengetahuan modern hanya pada bidang-bidang teknologi praktis, sehingga kaum Muslimin tidak membaca produk intelektual Barat dan menghindarinya

¹⁴⁰ H. Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Pustaka Dinamika, 1999), 107.

¹⁴¹ Rahman, *Islam & Modernity*, 54.

untuk menghindari keraguan dan kekacauan dalam pikiran mereka. Pendekatan kedua adalah memperoleh pengetahuan modern secara menyeluruh, termasuk dalam intelektualisme, karena tidak ada jenis pengetahuan yang merugikan, dan sains dan pemikiran murni yang telah dibudidayakan oleh kaum Muslimin telah diambil alih oleh Eropa.

Rahman mengamati bahwa jika terjadi pembatasan pada lapangan ilmu pengetahuan umum, kurikulum hanya akan mencakup ilmu-ilmu keagamaan murni saja. Hal ini dapat menghambat kemajuan siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan umum yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, hanya ada empat mata pelajaran murni, yaitu Hadis (Tradisi), Fiqh (Hukum) termasuk Ushul Fiqh, Kalam (Teologi), dan Tafsir (Eksegesis al-Qur'an).¹⁴²

Rahman menyadari pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu keagamaan dalam kurikulum. Ia memahami bahwa pendidikan yang seimbang harus mencakup pemahaman agama yang kuat serta pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembatasan pada lapangan ilmu pengetahuan umum dapat menyebabkan ketertinggalan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat.

Rahman mendorong pendekatan pendidikan yang holistik, di mana siswa diberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan pemahaman

¹⁴² Rahman, *Islam*, 275.

yang komprehensif tentang ilmu pengetahuan umum serta ajaran agama. Dengan demikian, siswa dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang dunia sekitar mereka dan juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka. Dalam pandangan Rahman, mengabaikan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum dapat membatasi potensi siswa dan menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk mengakui pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan agama, sehingga siswa dapat berkembang secara menyeluruh dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

3. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah intelektual yang telah mempelajari keilmuan dan mengajarkannya ke lembaga-lembaga pendidikan formal ataupun nonformal.¹⁴³ Pernyataan Rahman ini menekankan pentingnya pengetahuan mendalam dalam bidang tertentu. Pendidik seharusnya memiliki keahlian dan pemahaman yang kuat tentang keilmuan yang mereka ajarkan. Ini mencakup pemahaman tentang teori, konsep, metode, dan perkembangan terbaru dalam bidang tersebut.

Peran utama pendidik adalah mengajar dan memfasilitasi proses pembelajaran. Selain menyampaikan informasi, pendidik juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa berpartisipasi aktif dalam

¹⁴³ Rahman, *Islam & Modernity*, 82.

pembelajaran, memahami konsep-konsep, dan mengembangkan keterampilan. Pendidik bertugas untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang berkaitan dengan bidang keilmuan tersebut. Selain itu, pendidik juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan bidang dan konteks keilmuannya.

Fazlur Rahman juga menyoroti bahwa pendidikan dapat terjadi baik dalam lembaga-lembaga formal (seperti sekolah dan universitas) maupun lembaga-lembaga nonformal (seperti pusat pelatihan atau program pengembangan masyarakat). Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terjadi dalam berbagai konteks.

b. Fungsi Pendidik

Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan dan peran pendidik dalam masyarakat. Dia mengartikulasikan beberapa fungsi penting pendidik dalam konteks pendidikan Islam dan nilai-nilai modern. Berikut adalah beberapa fungsi pendidik menurut pandangan Fazlur Rahman:

- 1) Menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas modern¹⁴⁴
- 2) Membangun pemahaman yang mendalam¹⁴⁵

¹⁴⁴ Rahman, 130.

¹⁴⁵ Rahman, 37.

- 3) Pengembangan keterampilan berpikir kritis¹⁴⁶
- 4) Pembentukan watak¹⁴⁷
- 5) Pembentukan individu yang produktif dan kreatif¹⁴⁸
- 6) Menghubungkan antara pengetahuan dan aplikasi¹⁴⁹

c. Karakteristik Pendidik Ideal

Rahman memperhatikan bahwa seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehadiran pendidik yang berkualitas, profesional, dan kreatif semakin diperlukan. Namun, menurutnya, pendidik semacam itu masih sulit ditemukan.¹⁵⁰ Ia berpendapat bahwa pendidik yang baik tidak hanya terpaku pada teori-teori klasik, tetapi juga mampu menggabungkan pemikiran kreatif untuk menafsirkan konsep-konsep lama dengan cara yang baru dan bermanfaat untuk kebutuhan saat ini.

Ada beberapa gagasan yang ditawarkan oleh Rahman dalam mengatasi kelangkaan pendidik profesional,¹⁵¹ Pertama, rekrutmen dan penyiapan siswa dengan talenta tertinggi dan komitmen tinggi di bidang agama (Islam). Murid-murid seperti ini harus diberikan penghargaan yang memadai untuk membantu mereka mencapai peningkatan dalam karir intelektual mereka. Penghargaan dapat berupa dukungan keuangan atau pengakuan atas prestasi mereka dalam studi agama. Tujuan dari pemberian

¹⁴⁶ Rahman, 103.

¹⁴⁷ Rahman, 131.

¹⁴⁸ Rahman, 134.

¹⁴⁹ Rahman, 60.

¹⁵⁰ Rahman, 111.

¹⁵¹ Rahman, 115–17.

penghargaan ini adalah untuk mendorong murid untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang agama dan menjadi pemimpin yang andal dalam masyarakat.

Kedua, Merekrut lulusan madrasah yang memiliki kemampuan akademik yang baik atau merekrut sarjana modern yang memiliki gelar Doktor dari universitas barat dan pengalaman bekerja sebagai profesor di lembaga pendidikan tinggi dan menguasai studi sejarah Arab, Persia, dan Islam. Dengan merekrut tenaga pengajar yang berkualitas, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan penelitian di bidang studi keagamaan, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik di bidang tersebut. Selain itu, hal ini juga dapat membantu memperkuat jaringan kerja antar lembaga pendidikan tinggi dan lembaga keagamaan, serta meningkatkan hubungan antara Indonesia dengan universitas-universitas di luar negeri.

Ketiga, Para pendidik perlu menjalani pelatihan di luar negeri, khususnya di pusat-pusat pembelajaran Islam di negara-negara Barat. Pernyataan Rahman ini menunjukkan bahwa pelatihan di pusat-pusat pembelajaran Islam di negara-negara Barat diperlukan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam. Dan hal ini pernah dilakukan oleh Rahman yaitu pada tahun 1962 sampai 1968.¹⁵²

Ide Rahman ini membuahkan hasil, yaitu Institut yang dipimpin

¹⁵² Rahman, 147.

olehnya berhasil menerbitkan jurnal ilmiah berkala bernama *Islamic Studies*, yang memungkinkan para anggota institut untuk memberikan kontribusi karya riset mereka yang berkualitas, serta beberapa buku dan naskah klasik.

Keempat, melakukan pengangkatan beberapa lulusan madrasah yang memiliki kemampuan bahasa Inggris dan melatih mereka dalam teknik riset modern, sedangkan lulusan filsafat dilatih dalam mata pelajaran bahasa Arab, hadis, dan yurisprudensi Islam.

Kelima, mendorong para pendidik untuk menghasilkan karya ke-Islaman dengan kreativitas dan tujuan yang jelas, serta fokus pada pemikiran Islam. Pendidik dituntut tidak hanya kreatif, tetapi juga memiliki tujuan yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar karya yang dihasilkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam. Selain itu, para pendidik juga diingatkan untuk kembali memusatkan diri pada pemikiran Islam agar karya-karya yang dihasilkan sesuai dengan nilai dan ajaran Islam yang sesungguhnya.

4. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta didik

Peserta didik adalah pribadi yang harus dibentuk dengan pendidikan dan penanaman nilai-nilai sehingga menjadi orang baik dan layak.¹⁵³ Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa Rahman menekankan penanaman nilai-nilai dalam peserta didik. Ini mencakup nilai-nilai etika,

¹⁵³ Rahman, 60.

moralitas, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan lain-lain. Penanaman nilai-nilai ini memberikan landasan yang kuat untuk tindakan dan keputusan peserta didik di masa depan.

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik dan pantas. Lebih dari sekadar menghasilkan individu dengan prestasi akademis tinggi, pendidikan harus menghasilkan individu yang berintegritas, bermanfaat bagi masyarakat, dan dapat berkontribusi positif dalam kehidupan mereka. Pendidikan adalah investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter dan perilaku individu. Peserta didik tidak hanya dilatih untuk masa kini, tetapi juga untuk menjadi warga yang bermanfaat di masa depan.

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemberian informasi, tetapi juga penanaman nilai-nilai yang bersifat proaktif. Tujuan ini adalah menciptakan individu yang memiliki komitmen terhadap kebaikan, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang bijak dan positif dalam berbagai situasi.

b. Kebutuhan Peserta Didik

Menurut Fazlur Rahman bahwa ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu yaitu dari Allah Swt.¹⁵⁴ Namun, dikotomi ilmu menjadi permasalahan yang sering timbul dalam sistem pendidikan Islam. Meskipun anak mendapatkan ilmu pendidikan, mereka sering kali mendapatkan salah satu ilmu pengetahuan saja, terkadang hanya ilmu-ilmu

¹⁵⁴ Rahman, "Islamization Of Knowledge: A Responce, Dalam," 72.

agama, atau terkadang hanya ilmu-ilmu pengetahuan umum, jarang ada anak yang mendapatkan kedua pendidikan tersebut yang berguna menjadikannya manusia berkepribadian lengkap. Sehingga terciptalah *Split Personality*, kondisi di mana seseorang memiliki kepribadian ganda atau kontradiktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal keagamaan. Mereka mungkin menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda tergantung pada situasi dan lingkungan yang dihadapi, sehingga mengalami kesulitan dalam menentukan identitas keagamaan mereka. Keadaan seperti ini akan menjadikan seorang muslim yang saleh dan taat tetapi pada keadaan tertentu akan menjadi koruptor. Mereka akan berperan sebagai pemain teknis saja dalam agamanya.¹⁵⁵

Fazlur Rahman, memberikan upaya dalam agar permasalahan ini dapat dipecahkan. Upaya tersebut yaitu: pertama, peserta didik harus bisa mempelajari al-Qur'an melalui metode-metode yang mampu memberikan pemahaman tentang moral dan sekaligus menjadikannya sumber rujukan untuk mengatasi permasalahan kontemporer yang terjadi dalam hidup keseharian. Pendidikan Al-Qur'an dengan metode yang tepat dapat membantu anak didik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang kompleks dan menantang. Rahman menawarkan metode *double movement* sebagai solusi untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan lebih baik. Metode *double movement* memungkinkan

¹⁵⁵ H. Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Pustaka Dinamika, 1999), 111.

penghubungan antara konteks saat Al-Qur'an diturunkan dengan konteks saat ini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Kedua, Diperlukan penyampaian materi ilmu-ilmu Islam secara kritis, historis, dan holistik.¹⁵⁶ Menurut Rahman, kebutuhan akan kajian kritis pada masa lalu intelektual Islam semakin penting karena kompleksitas psikologis dalam diri umat Islam dalam menghadapi Barat. Oleh karena itu, kita berusaha dengan keras dan emosional mempertahankan masa lalu. Rahman mengakui bahwa sensitivitas terhadap masa lalu bervariasi meskipun masa lalu telah dianggap secara umum sebagai sesuatu yang sakral.¹⁵⁷

5. Metode

a. Pengertian Metode

Fazlur Rahman melihat metode pembelajaran sebagai rekayasa keterampilan yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mengantarkan materi pelajaran kepada peserta didik.¹⁵⁸ Metode pembelajaran ini harus relevan dengan konteks peserta didik dan dapat membantu mereka memahami serta menginternalisasi konsep-konsep agama dengan lebih baik. Lebih dari sekadar penyampaian informasi, metode pembelajaran menurut Rahman adalah alat untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵⁶ Rahman, *Islam & Modernity*, 20.

¹⁵⁷ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 621.

¹⁵⁸ Rahman, *Islam & Modernity*, 113.

Rahman juga menekankan bahwa metode pembelajaran harus mampu merangsang partisipasi aktif peserta didik, mendorong berpikir kritis, dan mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Metode tersebut seharusnya berpusat pada siswa dan mengakomodasi beragam gaya belajar serta tingkat pemahaman yang berbeda.

Dalam pandangan Rahman, metode pembelajaran tidak hanya sekadar cara mengajar, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk karakter, mengembangkan akhlak, dan memberdayakan peserta didik menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran harus dilakukan dengan bijaksana dan berdasarkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

b. Langkah-langkah Pemilihan Metode

Fazlur Rahman menganjurkan pendekatan pendidikan yang responsif terhadap perkembangan peserta didik dan lingkungan mereka. Dalam memilih metode mengajar, Rahman mengedepankan keefektifan dan relevansi dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi konsep-konsep agama. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam memilih metode mengajar berdasarkan pandangan Fazlur Rahman:

- 1) Memahami kebutuhan dan latar belakang peserta didik¹⁵⁹
- 2) Mengintegrasikan konteks kehidupan siswa¹⁶⁰

¹⁵⁹ Rahman, 114.

¹⁶⁰ Rahman, 68.

- 3) Merangsang sikap kritis anak¹⁶¹
- 4) Penggunaan teknologi¹⁶²
- 5) Menekankan penerapan prinsip moral¹⁶³
- 6) Merangsang Kreativitas¹⁶⁴

Menggabungkan elemen-elemen ini dalam memilih metode mengajar akan membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang berarti dan relevan bagi peserta didik, sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman tentang pendidikan yang berorientasi pada siswa.

Rahman mengkritisi pembelajaran dengan metode menghafal secara sepenuhnya. Sehingga hanya menghasilkan studi teks buku, alih-alih penguasaan bidang ilmu.¹⁶⁵ Yang artinya kecendekiaan hanya dipandang sebagai pemerolehan ilmu yang sudah ada (pasif), bukan sebagai upaya aktif atau mencipta. Rahman menekankan pentingnya pemahaman dan pengertian dalam pembelajaran, bukan hanya menghafal secara mekanis. Menurut Rahman, menghafal tanpa pemahaman yang mendalam hanya menghasilkan pengetahuan yang dangkal dan tidak memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Ia berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran yang hanya berfokus pada menghafal cenderung mengabaikan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis-analitis

¹⁶¹ Rahman, 157.

¹⁶² Rahman, 51.

¹⁶³ Rahman, 47.

¹⁶⁴ Rahman, 38.

¹⁶⁵ Rahman, *Islam*, 286.

sehingga mampu melahirkan intelektual yang penting bagi berbagai keilmuan dengan gagasan-gagasan barunya.

6. Fasilitas/ Sarana

a. Pengertian Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan diartikan sebagai wadah atau sarana untuk mengajarkan keilmuan.¹⁶⁶ Sarana ini dirancang untuk mendukung proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik dan pendidik. Fasilitas pendidikan bisa melibatkan berbagai aspek, termasuk bangunan, peralatan, teknologi, dan lingkungan pembelajaran secara keseluruhan.

Hubungan antara kualitas sekolah dengan sarana pendidikan seperti gedung dan perpustakaan sangat erat. Para tokoh pendidikan Islam pada masa lalu menyadari pentingnya alat dan sarana tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan. Meskipun zaman pertengahan dianggap sebagai masa yang gelap bagi perkembangan dunia Islam, namun peningkatan sarana-sarana pendidikan sangat menonjol. Terdapat banyak sekolah yang didirikan untuk mempelajari ilmu-ilmu keIslaman.¹⁶⁷

b. Macam-macam Sarana Pendidikan

Ada beberapa sarana pendidikan yang disebutkan oleh Rahman seperti sekolah istana, mesjid, perpustakaan dan lainnya, namun ia lebih

¹⁶⁶ Rahman, 275.

¹⁶⁷ Rahman, 265–267.

berfokus mengkritisi keadaan yang belum memadai dan kurangnya buku-buku yang berbahasa Inggris dan Arab.

Untuk mengatasi hal ini, Rahman menyarankan untuk menambah jumlah buku dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pernyataan ini dapat dikatakan benar dalam beberapa hal. Pertama, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang banyak digunakan dalam bidang akademik, ilmiah, dan teknologi. Oleh karena itu, menambah jumlah buku dalam bahasa Inggris dapat membantu meningkatkan akses pengguna perpustakaan terhadap literatur dan informasi terbaru dalam bidang yang mereka tekuni.

Kedua, bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam bidang agama Islam dan sejarah Timur Tengah. Menambah jumlah buku dalam bahasa Arab dapat membantu memperkaya koleksi perpustakaan dan memungkinkan pengguna untuk mengakses sumber daya yang relevan dengan kepentingan mereka.

C. Pembahasan

1. Pendidikan Islam

Rahman memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan Islam dengan memperhatikan institusi sekolah, watak pembelajaran pada zaman pertengahan, dan kurikulum serta pengajaran. Dalam kerangka ini, aspek institusional, historis, dan pendidikan akademis diperhitungkan, memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang

pendidikan Islam. Pendekatan ini juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan perkembangan pendidikan dalam merekonstruksi pendidikan Islam masa kini.

Bagian pertama yang dibagi oleh Fazlur Rahman adalah sekolah. Ini mengacu pada institusi pendidikan formal yang didedikasikan untuk pendidikan Islam. Sekolah ini dapat mencakup tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Melalui pendekatan ini, Fazlur Rahman mengakui pentingnya institusi sekolah dalam menyediakan pendidikan Islam yang terstruktur dan sistematis.

Pentingnya institusi sekolah dalam menyediakan pendidikan Islam yang terstruktur dan sistematis adalah komponen penting dalam modernisasi.¹⁶⁸ dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- a. Pembelajaran yang terorganisir: Institusi sekolah menyediakan kerangka yang terorganisir untuk pembelajaran Islam. Dengan adanya kurikulum yang ditetapkan, materi pelajaran yang terstruktur, dan jadwal pembelajaran yang terencana, pendidikan Islam dapat disampaikan secara sistematis kepada para siswa. Hal ini membantu memastikan bahwa materi yang relevan diajarkan secara komprehensif dan bahwa para siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip, ajaran, dan nilai-nilai Islam.
- b. Standar pendidikan yang ditetapkan: Institusi sekolah juga memiliki peran penting dalam menetapkan standar pendidikan yang tinggi. Dengan

¹⁶⁸ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*, Cet. 1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2012), 71.

adanya standar tersebut, kualitas pendidikan Islam dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara konsisten. Institusi sekolah memberikan pedoman yang jelas bagi para pengajar untuk mengajar dengan kualitas yang baik, menggunakan metode yang efektif, dan memastikan pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan.

- c. Pembinaan etika dan nilai Islam: Selain menyediakan pendidikan akademis, institusi sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan moralitas para siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, sekolah dapat menjadi tempat di mana nilai-nilai Islam ditanamkan dan etika Islam dipraktikkan. Melalui pengajaran, contoh teladan, dan lingkungan yang mendukung, institusi sekolah dapat membantu membentuk kepribadian yang Islami, mengembangkan sikap saling menghormati, etika kerja, dan integritas moral.
- d. Lingkungan pembelajaran yang optimal: Institusi sekolah juga menyediakan lingkungan pembelajaran yang optimal untuk para siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung untuk mempelajari ajaran Islam, mengamalkan ibadah, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya lingkungan yang baik, para siswa dapat berinteraksi dengan sesama muslim, memperdalam pemahaman mereka tentang agama, dan mengasah keterampilan dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Dapat disimpulkan, institusi sekolah memiliki peran yang penting

dalam menyediakan pendidikan Islam yang terstruktur dan sistematis. Dengan menyediakan pembelajaran yang terorganisir, menetapkan standar pendidikan yang tinggi, membina etika dan nilai-nilai Islam, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal, institusi sekolah menjadi fondasi penting dalam membentuk pemahaman, karakter, dan identitas Islam para siswa.

Bagian kedua adalah tentang watak pembelajaran Islam pada zaman pertengahan. Ini mengacu pada pendekatan pendidikan yang diterapkan pada masa itu. Pada zaman pertengahan, pendidikan Islam didasarkan pada. Hal ini mencakup pemahaman agama, kemampuan berpidato, kesusastraan, dan nilai-nilai ksatria. Pendekatan ini menunjukkan relevansi konteks sejarah dan budaya dalam membentuk pendidikan Islam. Pada masa ini pendidikan lebih mengenal “siapa gurunya?” bukan “dari madrasah mana?”. Dalam konteks ini, peran guru dianggap lebih signifikan daripada institusi madrasah atau sekolah itu sendiri. Hal ini mengakui bahwa guru memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk dan mengarahkan proses pembelajaran agama Islam.

Guru dalam pendidikan Islam dianggap sebagai sosok yang berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan bagi para siswa.¹⁶⁹ Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam, memahami teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama dan tafsirnya. Guru juga diharapkan memiliki karakter yang baik, termasuk keteladanan dalam perilaku dan sikap,

¹⁶⁹ Suriadi Suriadi and Mursidin Mursidin, “Teori–Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 1 (2020): 57–59.

sehingga siswa dapat mengamati dan meniru nilai-nilai agama yang baik.

Pentingnya peran guru dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari interaksi yang terjalin antara guru dan siswa. Guru tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam, menjawab pertanyaan, dan membantu siswa dalam menghadapi tantangan dalam memahami agama. Guru juga berperan dalam membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam tradisi pendidikan Islam, ada praktik *thalab al-'ilm* atau "menuntut ilmu" yang melibatkan perjalanan para siswa untuk belajar langsung dari para guru terkenal. Guru-guru terkenal ini dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas dalam agama Islam, dan siswa berpergian jauh untuk dapat belajar dari mereka.

Meskipun madrasah atau sekolah Islam memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan pembelajaran dan mengatur kurikulum, pengaruh dan kompetensi guru dalam mendidik siswa dianggap lebih besar. Hal ini menggarisbawahi pentingnya hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran agama Islam.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun peran guru sangat penting, institusi madrasah atau sekolah juga memiliki peran yang signifikan dalam menyediakan struktur, kurikulum, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan pengetahuan dan pemahaman agama Islam. Keduanya saling berkaitan dan berperan dalam menciptakan pengalaman

pendidikan Islam yang efektif dan komprehensif.

Bagian ketiga yang dibagi oleh Fazlur Rahman adalah kurikulum serta pengajaran. Ini mengacu pada bahan pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan Islam dan metode pengajarannya. Kurikulum mencakup disiplin ilmu seperti hadis, fiqih, kalam (teologi), dan tafsir al-Qur'an. Selain itu, pendekatan pengajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam juga penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif.

Seharusnya kurikulum tidak terkotak-kotak yang menjadikan penyempitan terhadap ilmu pengetahuan. Penyempitan ilmu dapat menyebabkan keterbatasan dalam wawasan dan pengetahuan seseorang. Ketika seseorang hanya terfokus pada satu bidang atau topik tertentu, mereka mungkin kehilangan pemahaman tentang hal-hal di luar bidang tersebut. Ilmu yang seharusnya memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya malah memberikan efek sebaliknya bagi manusia,¹⁷⁰ karena dapat membatasi kemampuan mereka untuk berpikir secara holistik, membuat hubungan antara konsep-konsep yang berbeda, dan melihat gambaran yang lebih luas.

Penyempitan ilmu juga dapat menyebabkan ketidaktoleranan terhadap perbedaan dan pandangan yang berbeda. Ketika seseorang hanya terpaku pada satu sudut pandang atau pendekatan tertentu, mereka mungkin cenderung menolak atau mengabaikan ide-ide dan perspektif lain yang tidak sejalan dengan pemahaman mereka. Hal ini dapat menghambat dialog, kerjasama, dan pemahaman yang lebih luas dalam masyarakat. Dan ketika

¹⁷⁰ B. Chaeruddin, "Ilmu-Ilmu Umum Dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi)," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 1 (2016): 209–10.

terdapat situasi di mana masalah kompleks membutuhkan pendekatan multidisiplin, penyempitan ilmu dapat menjadi hambatan dalam menemukan solusi yang komprehensif. Ketika seseorang hanya memiliki pengetahuan terbatas dalam satu bidang, mereka mungkin kesulitan dalam mengatasi masalah yang melibatkan aspek-aspek yang melintasi berbagai disiplin ilmu. Ini dapat menghambat kemajuan dan inovasi dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

Penyempitan ilmu juga dapat menghambat pengembangan pribadi seseorang. Ketika seseorang hanya fokus pada satu bidang, mereka mungkin kehilangan peluang untuk mengeksplorasi minat dan bakat lainnya yang dapat mengembangkan diri mereka secara lebih holistik. Hal ini dapat membatasi pertumbuhan pribadi dan potensi seseorang untuk menjadi individu yang lebih beragam dan terampil. Akibatnya, Sarjana besar dan pemikir tulen lebih banyak muncul berkat usaha dan kemampuan mereka sendiri, dan tidak banyak dibantu oleh kurikulum resmi.

Terakhir, Penyempitan ilmu juga dapat menghambat inovasi dan kemajuan dalam masyarakat. Ketika individu-individu hanya terfokus pada satu bidang atau pendekatan, mungkin kurangnya pemikiran yang kreatif dan solusi yang inovatif untuk mengatasi tantangan baru. Inovasi sering terjadi ketika berbagai disiplin ilmu dan perspektif digabungkan untuk menciptakan pemikiran baru dan solusi yang lebih baik.

Penting untuk mengakui pentingnya mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendukung pendekatan interdisipliner dalam mempelajari

ilmu. Dengan memperluas wawasan, menerima perbedaan, dan mempertimbangkan berbagai perspektif, kita dapat memperkaya pemahaman kita, meningkatkan kemampuan kita untuk mengatasi tantangan kompleks, dan berkontribusi dalam inovasi dan kemajuan yang lebih luas.

2. Ragam Modernisasi Pendidikan Islam

Penilaian Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam dari berbagai zaman merupakan sikap kritisnya terhadap data historis yang melahirkan masukan untuk pendidikan Islam sekarang. Seperti halnya pendapat Rahman yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang merupakan warisan dari penjajah. Sehingga melahirkan dikotomi ilmu dan dualisme pengelolaan pendidikan.

Di Indonesia, terdapat dua kementerian yang bertanggung jawab atas sebuah lembaga pendidikan, yaitu Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama.¹⁷¹ Kedua kementerian tersebut memiliki peran yang berbeda dalam hal kurikulum, di mana Kementerian Pendidikan Nasional menggunakan kurikulum umum, sementara Kementerian Agama menggunakan kurikulum yang berbasis pada pendidikan dan bidang keagamaan. Hal ini menyebabkan konsep dan paradigma pendidikan di Indonesia menawarkan pengaruh dari dikotomi pendidikan dan dualisme pendidikan.

¹⁷¹ Abdul Basyit, "Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 16.

Dikotomi dan dualisme pengelolaan pendidikan Islam tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi dapat ditemui dalam konteks pendidikan Islam di berbagai negara dengan sejarah penjajahan atau kolonialisme. Beberapa negara lain juga mengalami dualisme pengelolaan pendidikan Islam sebagai dampak dari warisan penjajah, meskipun mungkin dengan karakteristik yang berbeda. Contohnya, dalam beberapa negara di Afrika dan Timur Tengah yang pernah mengalami penjajahan oleh negara-negara Eropa, terjadi pemisahan antara lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam yang dijalankan oleh komunitas muslim lokal dan lembaga-lembaga pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh penjajah. Pemisahan ini dapat mencakup perbedaan dalam sumber daya, kurikulum, bahasa pengantar, dan pengelolaan secara keseluruhan antara lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional dan lembaga-lembaga pendidikan sekuler yang dipengaruhi oleh penjajah.

Pernyataan lain dari Rahman yang menyatakan bahwa pendidikan tradisional akan hancur bila tidak bisa beradaptasi dengan pendidikan modern. Ketika dunia Islam diperkenalkan dengan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, lembaga pendidikan tradisional, surau misalnya, ternyata tidak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya. Bahkan surau sekarang hampir punah, dan ketika didirikan lembaga pendidikan tradisional Islam di sana, kebanyakan tidak lagi menggunakan nama surau tetapi menamakannya pesantren.¹⁷² Terpinggirkannya lembaga pendidikan

¹⁷² Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (IAIT Press, 2011), 2.

tradisional Islam ketika berhadapan dengan lembaga pendidikan modern yang lebih teratur ternyata tidak hanya terjadi di Nusantara. Kepunahan atau minimal terpinggirkannya berbagai lembaga pendidikan tradisional Islam juga terjadi di berbagai wilayah. Seperti penghapusan *medrese* di Turki oleh Mustafa Kemal Atatürk dan sistem madrasah di Mesir oleh Muammad Ali Pasha. Fakta ini menunjukkan bahwa sejak dilancarkan perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum.

Fenomena terakhir yang disampaikan oleh Rahman adalah pengambilalihan prestise pendidikan tradisional oleh pendidikan modern, terutama teknologi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan modern, terutama yang berkaitan dengan teknologi, menggantikan posisi prestise yang sebelumnya dipegang oleh pendidikan tradisional:

- a. Perubahan kebutuhan pasar kerja: Perkembangan teknologi telah memengaruhi berbagai sektor pekerjaan. Kebutuhan pasar kerja saat ini lebih menuntut keahlian dan kemampuan dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan modern yang fokus pada teknologi dianggap lebih relevan dan dihargai di dunia kerja.
- b. Perubahan nilai masyarakat: Masyarakat saat ini lebih cenderung menghargai kemajuan teknologi dan pendidikan modern yang terkait dengannya. Nilai dan preferensi masyarakat terhadap jenis pendidikan

yang dianggap penting dan relevan pun ikut bergeser.

- c. Perkembangan globalisasi: Perkembangan teknologi telah memungkinkan interaksi global yang lebih luas dan cepat. Hal ini mengharuskan pendidikan mengikuti dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.
- d. Perkembangan teknologi sendiri: Teknologi terus berkembang dengan cepat, sehingga pendidikan modern yang terus mengikuti perkembangan teknologi dinilai lebih relevan dan dihargai.
- e. Ketika pendidikan Islam didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah, maka pendidikan tersebut akan fokus pada pengembangan kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, sumber-sumber tersebut juga memberikan arahan yang jelas mengenai tata cara hidup seorang Muslim, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.
- f. Pendidikan Islam yang berbasis Al-Quran dan Sunnah juga dapat membantu mengatasi krisis yang dihadapi umat Islam dengan memberikan solusi dan prinsip-prinsip moral yang relevan dengan kondisi zaman yang terus berubah. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis Al-Quran dan Sunnah dapat membantu menciptakan generasi Muslim yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Data historis tentang pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Rahman dari zaman klasik sampai modern dapat memberikan ide-ide baru bagi perkembangan pendidikan Islam itu sendiri. Beberapa pemikiran Rahman

tentang modernisasi Pendidikan Islam tersebut mencakup: tujuan pendidikan, materi, pendidik, peserta didik dan fasilitas/ sarana pendidikan.

a. Tujuan Pendidikan

1) Pengertian Tujuan

"*Sine qua non*" dalam konteks tujuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman. "*Sine qua non*" adalah frasa Latin yang secara harfiah berarti "tidak bisa hidup tanpanya." Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, frasa ini mengacu pada elemen-elemen atau prinsip-prinsip yang mutlak diperlukan atau esensial untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dengan kata lain, "*sine qua non*" adalah fondasi penting yang harus ada agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik.

Dalam analisis lebih mendalam:

- a) Pemahaman Mendalam terhadap Ajaran Islam: Salah satu "*sine qua non*" dalam tujuan pendidikan Islam adalah pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Peserta didik perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep Islam, termasuk keyakinan fundamental, prinsip-prinsip agama, dan aturan-aturan praktik keagamaan.
- b) Pembentukan Karakter Mulia: Pembentukan karakter yang baik dan mulia juga menjadi elemen esensial. Pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan akhlak yang baik, etika yang tinggi, serta nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, kerja sama, dan kesantunan.

- c) Pemberdayaan Sosial: Pemberdayaan sosial adalah faktor penting dalam tujuan pendidikan Islam. Peserta didik perlu diajarkan bagaimana menjadi anggota masyarakat yang produktif, peduli, dan berkontribusi positif kepada lingkungan sekitar.
- d) Pengembangan Kecakapan Hidup: Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga pengembangan kecakapan hidup. Peserta didik harus dibekali dengan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan pemecahan masalah.
- e) Penghargaan terhadap Keanekaragaman: Penghargaan terhadap keanekaragaman agama, budaya, dan pandangan dalam masyarakat juga menjadi prasyarat. Peserta didik perlu diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan, serta berkontribusi pada harmoni sosial.

Ketika kita menggabungkan elemen-elemen ini, "*sine qua non*" dalam tujuan pendidikan Islam menciptakan fondasi penting untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut secara efektif. Jika salah satu elemen ini absen atau kurang ditekankan, pendidikan Islam mungkin tidak akan menghasilkan dampak yang diharapkan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan "*sine qua non*" ini dalam proses pendidikan sangatlah penting untuk mencapai pendidikan Islam yang holistik, beretika, dan relevan.

2) Macam-macam Tujuan

d) Tujuan Tertinggi

Menurut Rahman tujuan pendidikan tidak boleh hanya mencakup satu sisi, dunia saja atau akhirat semata, namun harus mencakup urusan keduanya.

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ¹⁷³

As-Syaibany menjelaskan bahwa ayat ini adalah gambaran tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁷⁴ Islam mengajarkan tentang berbagai praktek ibadah dan kehidupan beragama, namun juga melarang kependetaan, yaitu mengasingkan diri dari kehidupan dunia. Islam menyeru umat manusia untuk bekerja dan menghasilkan. Karena pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam haruslah seluas dan sedalam kebutuhan manusia.¹⁷⁵

Perpaduan kedua orientasi yang disampaikan oleh Rahman tersebut juga menunjukkan kepada umat muslim betapa pentingnya integrasi ilmu dalam memahami suatu topik secara holistik dan menyeluruh. Terkadang, umat Islam atau masyarakat muslim secara umum cenderung memandang ilmu pengetahuan dan agama sebagai

¹⁷³ Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya*. 39.

¹⁷⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany and Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bulan Bintang, 1979), 140.

¹⁷⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 154.

dua hal yang terpisah dan berbeda. Namun, dengan memahami integrasi ilmu, seseorang dapat menggabungkan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan modern untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang suatu topik.

Di konteks ini, penting bagi umat Islam untuk tidak hanya mempelajari dan memahami ilmu agama, tetapi juga untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern, seperti sains, teknologi, dan matematika. Dengan begitu, mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih luas dan holistik tentang dunia di sekitar mereka. Selain itu, integrasi ilmu juga dapat membantu dalam menghasilkan penemuan-penemuan yang bermanfaat bagi umat manusia secara umum. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami integrasi ilmu

e) Tujuan Khusus

Adapun penekanan Rahman tentang moral yang merupakan unsur tidak terpisahkan dari keberadaan manusia secara mendasar,¹⁷⁶ menjadi penting dalam pengembangan manusia sebagai individu dan bagian dari masyarakat. Keberadaan nilai, moral, dan norma yang dijadikan acuan atau panutan dalam kehidupan manusia akan menentukan identitas dan totalitas manusia tersebut. Hal ini dikarenakan moral dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan manusia secara keseluruhan, terutama dalam konteks

¹⁷⁶ A. Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 63.

sosial. Hal ini menunjukkan bahwa moral bukan hanya bertujuan untuk membentuk karakter individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Sejalan dengan Rahman, Ibda meyakini bahwa pembentukan moral individu dapat dilakukan melalui jalan Pendidikan Islam.¹⁷⁷ Sehingga mampu membentuk manusia menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan berakhlak baik. Tujuan pendidikan Islam memfokuskan pada pembentukan akhlak dan perilaku yang baik, serta memperkuat nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan Islam, individu diajarkan untuk menghargai hak-hak orang lain, memiliki sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan mengutamakan kepentingan bersama. Pendidikan Islam juga mengajarkan etika dan moral dalam berbisnis, sehingga individu tidak hanya pandai berdagang tetapi juga menjalankan bisnis dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk moral individu dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat.

f) Tujuan Khusus

Tujuan pendidikan yang dijelaskan menekankan pentingnya pengembangan diri individu. Ini mencakup pengembangan kognitif

¹⁷⁷ Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn Dan Pendidikan Agama," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 12, no. 2 (2012): 342.

(pengetahuan), afektif (emosional), dan psikomotor (keterampilan) agar individu menjadi lebih terampil, berpengetahuan, dan memiliki kesadaran diri yang baik. Dengan fokus pada pengembangan diri yang responsif terhadap perubahan, tujuan pendidikan ini menciptakan individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, budaya, dan sosial yang berubah.

Dengan mengarahkan pada pengembangan diri yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang berubah, tujuan ini mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja sama. Jadi, pernyataan Rahman ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada hasil dan relevansi. Hal ini mendukung persiapan individu untuk menghadapi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam dunia yang terus berubah.

b. Materi

Permasalahan klasik yang masih saja tetap aktual adalah mengenai dikotomi sistem pendidikan. Pendidikan modern harus tetap disaring dengan disusupi nilai-nilai keIslaman guna menjaga Islam itu sendiri juga sebagai pedoman sehingga tidak melenceng dengan Islam dan juga tidak ketinggalan zaman. Namun masih saja banyak para pakar yang kurang menerima pendidikan modern karena dianggap akan merusak sistem pendidikan Islam itu sendiri. Tentunya ini akan menjadi penghalang bagi pendidikan Islam dan mengakibatkan sistem Islam kurang tanggap terhadap

perkembangan zaman. Sebagian pihak mengklaim bahwa dulu Barat belajar ke Islam namun sekarang sebaliknya.¹⁷⁸

Dua pernyataan Rahman tentang cara mengatasi hal ini, baik pembatasan pengetahuan modern hanya pada bidang teknologi praktis maupun pemenuhan pengetahuan modern secara menyeluruh memperlihatkan adanya perdebatan dalam masyarakat Muslim tentang bagaimana cara terbaik untuk mengintegrasikan pengetahuan modern ke dalam pendidikan Islam. Pendekatan pertama menekankan pada pembatasan pemahaman tentang pengetahuan modern dan menyarankan untuk hanya fokus pada bidang teknologi praktis. Pendekatan ini mungkin didasarkan pada kekhawatiran bahwa pengetahuan modern dapat mempengaruhi keyakinan tradisional dalam Islam.

Di sisi lain, pada pendekatan kedua, menekankan pada pentingnya mempelajari pengetahuan modern secara menyeluruh, termasuk dalam intelektualisme. Pendekatan ini mungkin lebih terbuka terhadap pengaruh pengetahuan modern dan menyarankan bahwa Islam dapat mengasimilasi pengetahuan modern ke dalam keyakinannya. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa dalam kurikulum dan silabus yang akan diterapkan di masa depan harus menghilangkan pemisahan antara sistem pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan umum dengan cara mengintegrasikannya secara menyeluruh dan terorganisir.¹⁷⁹ Karena,

¹⁷⁸ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, 1999, 107.

¹⁷⁹ Fazlur Rahman, "The Qur'ānic Solution Of Pakistan's Educational Problems," *Islamic Studies* 6, no. 4 (1967): 323; Rahman, "Revival and Reform," 655.

Apabila masalah tersebut terus berlanjut, akan menghasilkan manusia yang hanya taat kepada aturan, tetapi juga menghasilkan manusia yang memiliki keterbatasan atau batasan pada potensi dirinya atau tidak dapat membentuk kehidupannya sendiri tanpa bimbingan dari Tuhan. Untuk menangani masalah tersebut, semua sistem harus mendukung upaya integrasi tersebut. Sebagai contoh, kurikulum dan silabus harus mencakup ilmu agama dan ilmu umum.

Pengintegrasian ini juga di*amini* oleh Muhammad Abduh¹⁸⁰, Abduh menyarankan agar pembaruan pada sistem pendidikan Islam dengan berfokus pada pembaruan konsep dan nilai-nilai, yang kemudian diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan seperti ini diharapkan dapat menghasilkan pemikiran yang lebih dinamis dan sesuai dengan tuntutan zaman. Sedang Al-Faruqi¹⁸¹ mengusulkan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons positif terhadap kenyataan bahwa pendidikan Islam telah terkotomi. Ini adalah sebuah gagasan besar yang menghadapi tantangan besar, karena memerlukan pembangunan paradigma baru yang sesuai dengan visi Islam dan dialog antara paradigma Islam dan konsep barat yang dominan saat ini. Proses ini memerlukan waktu yang lama, dana yang besar, dan membutuhkan tenaga profesional

¹⁸⁰ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2013): 299.

¹⁸¹ umihanifahpba, "Upaya Integrasi Dikotomi Sistem Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Islamisasi Ilmu Pengetahuan Isma'il Raji al-Faruqi)Oleh: Umi Hanifah, Dalam Jurnal Nidhomiyah Fakultas Tarbiyah 2008," *Umi Hanifah, M.Pd.I Prodi PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel* (blog), October 11, 2008, <https://umihanifahtarbiyah.wordpress.com/2008/10/11/upaya-integrasi-dikotomi-sistem-pendidikan-islam-telaah-atas-pemikiran-islamisasi-ilmu-pengetahuan-ismail-raji-al-faruqioleh-umi-hanifah-dalam-jurnal-nidhomiyah-fakultas-tarbiyah-2008/>.

dan fasilitas yang memadai. Meskipun begitu, Al-Faruqi berpendapat bahwa jika umat Islam menyadari kepentingan masalah pendidikan yang terkotomi ini, maka tidak perlu bersikap pesimis.

Indonesia sendiri telah melakukan beberapa upaya dalam menghilangkan dikotomi ilmu dan mempromosikan pendidikan yang holistik. Berikut adalah beberapa contoh upaya tersebut:

- 1) Kurikulum yang terintegrasi: Pemerintah Indonesia telah melakukan revisi kurikulum pendidikan dengan fokus pada pengintegrasian berbagai mata pelajaran. Kurikulum 2013, misalnya, mencoba menggabungkan antara pembelajaran akademis dan kehidupan sehari-hari dengan mengintegrasikan mata pelajaran seperti pendidikan karakter, keagamaan, seni, olahraga, dan keterampilan hidup ke dalam kurikulum utama.
- 2) Pendidikan agama yang holistik: Pendidikan agama di Indonesia mencakup pengajaran tentang ajaran agama, moral, etika, dan nilai-nilai yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter yang baik dan menjalankan praktek agama yang sejalan dengan kehidupan bermasyarakat.
- 3) Pengembangan keilmuan dan teknologi: Pemerintah Indonesia juga memberikan perhatian pada pengembangan keilmuan dan teknologi dalam pendidikan. Upaya ini melibatkan peningkatan kualitas pendidikan di bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM)

melalui pembelajaran aktif dan aplikatif, fasilitas laboratorium, dan penggunaan teknologi informasi.

- 4) Pendidikan karakter: Indonesia telah memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Pendidikan karakter melibatkan pembentukan nilai-nilai etika, moral, dan kepribadian yang baik melalui pengajaran, pembiasaan, dan pengalaman di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
- 5) Program pendidikan vokasi: Pemerintah Indonesia juga telah meningkatkan peran pendidikan vokasi dalam memberikan keterampilan praktis dan relevan bagi siswa. Program pendidikan vokasi mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan keahlian yang diperlukan dalam berbagai bidang, seperti teknik, industri, kesehatan, pertanian, dan pariwisata.

Melalui berbagai upaya ini, Indonesia berusaha untuk mencapai pendidikan yang holistik dan menghilangkan dikotomi antara ilmu pengetahuan akademis dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas, serta karakter yang kuat, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia nyata dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Dampak lain dari dikotomi ilmu adalah menyempitnya keilmuan,

baik umum ataupun agama.¹⁸² Sedangkan menurut Rahman ilmu-ilmu agama murni hanya terbaas pada empat mata pelajaran saja (hadits, fikih, kalam dan tafsir). Hal ini tentunya akan menghambat kemajuan siswa untuk menjadi *khlifah yang kaffah*. Sebagai manusia yang bertanggung jawab untuk beribadah kepada Tuhannya, sekaligus bertanggung jawab terhadap lingkungannya untuk mengelola sumber daya alam, memperhatikan kesejahteraan dan menjaga lingkungan dengan pola hidup yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, untuk menjadi seorang muslim yang berpengetahuan luas, seseorang tidak boleh hanya terfokus pada satu bidang ilmu saja. Sebaliknya, seseorang harus mempelajari bidang-bidang lainnya untuk bisa menguasainya. Pembaharuan kurikulum yang diusulkan oleh Fazlur Rahman bertujuan untuk memperkaya kurikulum keagamaan dengan menambahkan kurikulum berbasis ilmu pengetahuan umum atau dengan memasukkan nilai-nilai agama dalam kurikulum ilmu pengetahuan umum. Hal ini penting untuk pengembangan ilmu keIslaman yang lebih kompetitif di dunia modern. Gagasan Fazlur Rahman tentang integrasi sains dan ilmu pengetahuan lainnya akan membuka pintu bagi umat Islam untuk kembali menjadi pemimpin di dunia, setelah lama terkungkung dalam pengaruh Barat.

¹⁸² Abuddin Nata, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 17.

c. Pendidik

1) Pengertian Pendidik

Pendidik adalah individu yang sangat dihormati karena peran pentingnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki peran krusial dalam membantu siswa mengembangkan potensi dan mencapai cita-cita tertinggi mereka dalam kehidupan. Tidak hanya mengajar dan mendidik, guru juga memiliki tugas memotivasi, dan membentuk kepribadian siswa agar mereka menjadi sumber daya manusia yang siap mengisi peran yang dibutuhkan di masyarakat. Namun, jika panggilan menjadi pendidik tidak difahami dengan baik, peran mereka akan berubah. Hubungan antara pendidik dan peserta didik yang dulunya saling bergantung dan memiliki minat yang sama juga akan berubah. Akibatnya, lingkungan belajar menjadi intens, monoton, dan tidak menyenangkan. Perselisihan muncul secara terus-menerus, menghalangi kedua belah pihak untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka dengan tepat.

Fakta bahwa pendidik telah mengalami pergeseran, pendidik dianggap lebih sering sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang perlu dipelajari oleh peserta didik, daripada sebagai pembimbing yang mengajarkan siswa bagaimana mencari pengetahuan yang belum mereka ketahui namun juga sekaligus memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran yang mendalam dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mencari, menganalisis, dan menyaring

informasi yang relevan.

2) Fungsi Pendidik

Fazlur Rahman memandang, pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk memfasilitasi pemahaman yang dalam, kritis, dan kontekstual terhadap ajaran Islam. Fungsi pendidik tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, mendorong pertumbuhan intelektual, dan mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dan dinamis.

- a) Menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas modern: Salah satu fungsi utama pendidik menurut Rahman adalah untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas dan tuntutan dunia modern. Pendidik harus mampu mengaitkan ajaran Islam dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi masa kini agar tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi muda.
- b) Membangun pemahaman yang mendalam: Fungsi pendidik adalah membantu siswa memahami ajaran agama Islam dengan mendalam tidak hanya menghafal secara luarnya saja. Ini mencakup pemahaman tentang akidah (keyakinan), hukum-hukum Islam (fiqh), etika, serta prinsip-prinsip moral yang mendasari agama.
- c) Pengembangan keterampilan berpikir kritis: Pendidik harus mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, mempertanyakan,

dan mengintegrasikan pengetahuan agama dengan realitas sosial dan intelektual yang lebih luas.

- d) Pembentukan watak: Pendidik memiliki peran penting dalam membentuk watak siswa. Mereka harus mendidik siswa tentang sifat-sifat moral seperti jujur, adil, dan penyayang, yang selaras dengan ajaran agama sehingga tidak tersekularkan.
- e) Pembentukan individu yang produktif dan kreatif: Fungsi pendidik adalah mencerminkan upaya untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan mampu menghasilkan solusi inovatif terhadap berbagai masalah..
- f) Menghubungkan antara pengetahuan dan aplikasi: Pendidik harus membantu siswa menghubungkan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ini memungkinkan siswa untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam tindakan mereka.

3) Karakteristik Pendidik Ideal

Tuntutan keprofesionalan yang semakin tinggi ini mengakibatkan kelangkaan pendidik yang ahli, bukan hanya ahli dibidang pengetahuannya saja, tetapi juga ahli dalam pentransferan ilmu yang ia miliki ke peserta didik. Oleh karena itu, menurut penulis, gagasan Rahman perlu dicermati dan dipraktekkan dalam upaya menanggulangi kelangkaan pendidik yang profesional.

Pertama, rekrutmen dan penyiapan siswa dengan talenta tertinggi dan komitmen tinggi di bidang agama (Islam). Merekrut dan mempersiapkan siswa dengan talenta dan komitmen tinggi di bidang agama dapat menjadi solusi yang efektif. Sehingga nantinya akan tersedia lebih banyak guru yang berkualitas dan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan agama di sekolah-sekolah.

Pendidik yang berasal dari rekrutmen ini nantinya akan menjadi pelindung dan pengembang warisan keagamaan, menghasilkan kader keagamaan yang berkualitas dan dapat membantu memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Mereka dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama, praktik keagamaan yang lebih konsisten, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia, dalam hal ini telah menawarkan berbagai jenis dukungan berupa beasiswa untuk peserta didik yang berprestasi baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Beasiswa tersebut dapat berupa beasiswa pemerintah seperti beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) atau beasiswa dari lembaga swasta seperti beasiswa dari perusahaan-perusahaan besar.

Beasiswa yang diberikan dapat untuk jenjang pendidikan S1 hingga S3. Beberapa beasiswa yang terkenal antara lain :

- a) Beasiswa KIP: Beasiswa KIP (Kartu Indonesia Pintar) adalah program beasiswa yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia melalui

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Beasiswa KIP ditujukan untuk memberikan dukungan pendidikan kepada siswa-siswa dari keluarga kurang mampu yang berprestasi. Program ini bertujuan untuk mendorong partisipasi dan kelancaran akses siswa dari keluarga kurang mampu dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

- b) Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB): sebuah program beasiswa yang bergengsi yang merupakan hasil kerja sama antara Kementerian Agama dan LPDP Kementerian Keuangan. Program ini ditujukan bagi masyarakat Indonesia yang memiliki keinginan untuk mengembangkan karier, pengalaman, dan jaringan di dunia pendidikan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- c) Beasiswa Pendidikan Calon Guru (BPCG): Program beasiswa yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Beasiswa ini ditujukan untuk siswa-siswa berprestasi yang berminat menjadi calon guru. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan jumlah dan kualitas pendidik yang akan mengajar di berbagai tingkatan pendidikan.
- d) Beasiswa Pendidikan Guru PAUD dan Pendidikan Profesi Guru (PPG): Program beasiswa yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek Indonesia khusus untuk calon guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan pendidikan profesi guru. Beasiswa ini ditujukan untuk meningkatkan jumlah dan kualitas guru di tingkat PAUD dan tingkat pendidikan lainnya.

- e) Beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan): LPDP adalah lembaga pemerintah yang menyediakan berbagai program beasiswa untuk pendidikan tinggi, termasuk program beasiswa untuk calon pendidik. Beasiswa LPDP bertujuan untuk mendukung pembentukan pendidik yang berkualitas dalam berbagai bidang studi.
- f) Beasiswa Bidang Pendidikan Khusus: Pemerintah juga dapat menawarkan beasiswa khusus dalam bidang pendidikan tertentu, seperti beasiswa untuk calon pendidik di bidang sains, matematika, bahasa, seni, atau bidang studi lainnya. Beasiswa ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi pendidik di bidang yang spesifik.
- g) Program Beasiswa Khusus Daerah: Setiap daerah di Indonesia juga dapat menawarkan program beasiswa khusus untuk merekrut siswa berprestasi yang berminat menjadi pendidik. Beasiswa ini bertujuan untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di daerah masing-masing.
- h) Beasiswa dari perusahaan-perusahaan besar seperti BCA, Djarum, Lazada, Sampoerna, Royal Golden Eagle, CIMB Niaga, dan PT Cloud Hosting Indonesia.¹⁸³

Kedua, Merekrut lulusan madrasah yang memiliki kemampuan akademik yang baik atau merekrut sarjana modern yang memiliki gelar

¹⁸³ siscachristina, "7 Perusahaan Swasta Yang Menyediakan Beasiswa, Apa Saja?," Mommies Daily, June 15, 2022, <https://mommiesdaily.com/2022/06/15/7-perusahaan-swasta-yang-menyediakan-beasiswa/>.

Doktoral dari universitas barat dan pengalaman bekerja sebagai profesor di lembaga pendidikan tinggi dan menguasai studi sejarah Arab, Persia, dan Islam. Merekrut lulusan madrasah yang memiliki kemampuan akademik yang baik dapat dianggap sebagai strategi yang memanfaatkan pengetahuan dan pemahaman mendalam lulusan madrasah tentang agama Islam. Mereka mungkin memiliki pemahaman yang kuat tentang tradisi, nilai-nilai, dan praktik keagamaan. Namun, perlu diperhatikan bahwa lulusan madrasah mungkin perlu diberikan pelatihan tambahan dalam hal metodologi pengajaran, keterampilan pedagogi, dan pengetahuan umum di luar bidang agama untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan modern. Pengembangan profesional secara terus-menerus dan dukungan dalam bidang akademik akan penting untuk meningkatkan kualitas mereka sebagai guru profesional.

Pilihan kedua dalam point ini yaitu merekrut sarjana modern dengan gelar Doktoral dari universitas barat dan pengalaman mengajar di lembaga pendidikan tinggi dengan pengetahuan mendalam tentang sejarah Arab, Persia, dan Islam. Pendekatan ini mengacu pada strategi merekrut tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi akademik tinggi dan pengetahuan yang luas di bidang studi terkait. Mereka dapat membawa perspektif baru, metodologi penelitian yang canggih, dan pengalaman mengajar di tingkat yang lebih tinggi. Namun, penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konteks budaya dan nilai-nilai agama Islam, serta kemampuan untuk mengajar dengan pendekatan

yang sesuai dengan siswa mereka.

Kedua opsi dalam poin ini sangat bagus karena memberikan kombinasi pengetahuan agama yang mendalam dan kemampuan akademik yang kuat dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan yang komprehensif dan berkualitas. Pentingnya pengembangan profesional dan pendidikan berkelanjutan untuk guru juga harus diperhatikan agar mereka dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Ketiga, Para pendidik perlu menjalani pelatihan di luar negeri, khususnya di pusat-pusat pembelajaran Islam di negara-negara Barat. Pentingnya mempelajari ilmu agama Islam tidak terbatas pada batasan geografis. Sumber pengetahuan agama Islam dapat ditemukan di seluruh dunia, termasuk di negara-negara Barat. Pentingnya mempelajari ilmu agama Islam di Barat bukan berarti mengabaikan atau mengesampingkan pengembangan ilmu agama di negara-negara Muslim. Sebaliknya, ini adalah tentang memanfaatkan sumber daya dan pengetahuan yang ada di seluruh dunia untuk memperkaya pemahaman dan pengembangan ilmu agama Islam. Penting untuk mengadopsi pendekatan inklusif yang memperhatikan kontribusi dan keunikan dari berbagai budaya dan konteks akademik dalam mempelajari agama Islam.

Pernyataan Rahman ini didasarkan pada asumsinya bahwa pusat-pusat pembelajaran Islam di Barat memiliki kurikulum yang lebih maju dan lebih terbuka dibandingkan dengan institusi-institusi Islam di negara-negara Muslim. Pendidikan Barat memberi kunci-kunci untuk mampu mendekati

tradisi (Islam) klasik dan memahami serta melihatnya dengan sudut pandang tertentu.¹⁸⁴ Dengan menjalani pelatihan di pusat-pusat tersebut, para pendidik dapat mengembangkan kemampuan akademik dan profesional mereka serta memperoleh pengalaman yang berguna untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan membantu memajukan pendidikan Islam di negara mereka. Beberapa keuntungan mempelajari Islam di Barat antara lain:

- a) Akses ke sumber pengetahuan: Di Barat, terdapat berbagai universitas, pusat penelitian, dan lembaga akademik yang memiliki departemen atau program khusus dalam studi Islam. Hal ini memberikan akses yang lebih mudah kepada para sarjana dan mahasiswa untuk mempelajari dan menggali pemahaman mendalam tentang agama Islam melalui pendekatan akademik dan penelitian yang berbasis ilmiah.
- b) Diversitas akademik: Di Barat, terdapat berbagai perspektif dan pendekatan akademik dalam mempelajari ilmu agama Islam. Melalui belajar di Barat, siswa memiliki kesempatan untuk terlibat dalam diskusi dan dialog intelektual yang melibatkan berbagai sudut pandang dan pemikiran kritis. Ini dapat membuka wawasan mereka dan memperkaya pemahaman tentang agama Islam.
- c) Pengembangan keterampilan: Belajar di lingkungan akademik Barat juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan akademik, seperti keterampilan penelitian, analisis kritis, dan kemampuan berpikir ilmiah.

¹⁸⁴ Wilda Al Aluf, "Pendidikan Islam Di Barat; Antara Realitas Dan Idealitas," *Fakultas Tarbiyah IAI Ibahimy Sukorejo Situbondo*, n.d., 3.

Siswa akan terlibat dalam metode pembelajaran yang menekankan pendekatan interdisipliner, pemikiran kritis, dan analisis kontekstual. Hal ini dapat membantu mereka dalam menganalisis dan memahami agama Islam dengan lebih mendalam.

- d) Dialog antarbudaya: Belajar di Barat juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan mahasiswa dan akademisi dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan pemikiran. Ini memungkinkan terjadinya dialog antarbudaya yang memperkaya pemahaman tentang agama Islam dan membantu dalam membangun pemahaman saling menghormati dan kerjasama antarbudaya.

Ada beberapa lembaga pelatihan keIslaman di Barat, di antaranya:

- a) Oxford Centre for Islamic Studies: lembaga ini berada di Universitas Oxford, Inggris. Fokus utama dari lembaga ini adalah untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan dunia Muslim, dengan menawarkan program studi tentang sejarah, budaya, dan tradisi intelektual Islam.
- b) Islamic College: lembaga ini berada di London, Inggris, dan menawarkan program-program studi dalam bidang studi keagamaan, studi Islam kontemporer, dan studi sejarah dan budaya Islam.
- c) Zaytuna College: lembaga ini berada di Berkeley, California, Amerika Serikat. Lembaga ini menawarkan program-program studi yang mencakup bahasa Arab, Al-Quran dan hadits, fiqh, dan sejarah Islam.
- d) Islamic Institute of Orange County: lembaga ini berada di California,

Amerika Serikat. Lembaga ini menawarkan program-program studi tentang Al-Quran, tafsir, sejarah Islam, dan bahasa Arab.

- e) Al-Furqan Foundation: lembaga ini berada di London, Inggris. Fokus utama dari lembaga ini adalah untuk mempromosikan pemahaman tentang Islam yang seimbang dan menyeluruh, dengan menyediakan program-program studi tentang sejarah, budaya, dan ajaran Islam.
- f) Darul Qasim: lembaga ini berada di Illinois, Amerika Serikat. Lembaga ini menawarkan program-program studi dalam bidang studi keagamaan, bahasa Arab, dan studi Islam kontemporer.
- g) Islamic Research and Education Academy: lembaga ini berada di London, Inggris, dan menawarkan program-program studi dalam bidang studi keagamaan, bahasa Arab, dan studi Islam kontemporer.

Selain terdapat fasilitas yang lebih baik dan sumber daya yang lebih melimpah untuk mendukung pembelajaran, lembaga-lembaga keIslaman di Barat juga dapat memberikan perspektif yang lebih global dan lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan pandangan, sehingga dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai keragaman dalam Islam.

Di Indonesia, gagasan dan ide Rahman telah diterapkan melalui pengiriman pendidik atau tenaga pengajar IAIN yang berpotensi untuk melanjutkan studi mereka ke universitas negeri di Barat yang memiliki program studi Islam. Atau seperti program 1000 Doktor yang memberikan peluang terhadap para dosen untuk bisa memilih negara Inggris, Eropa, Australia, dan Amerika serta beberapa Negara ASEAN sebagai destinasi

pendidikan.

Keempat, melakukan pengangkatan beberapa lulusan madrasah yang memiliki kemampuan bahasa Inggris dan melatih mereka dalam teknik riset modern, sedangkan lulusan filsafat dilatih dalam mata pelajaran bahasa Arab, hadis, dan yurisprudensi Islam. Pernyataan Rahman ini menunjukkan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di Indonesia dengan mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan yang berbeda. Pelatihan dalam teknik riset modern dapat membantu para lulusan madrasah untuk menghasilkan riset yang berkualitas dan relevan dengan tantangan zaman. Sementara itu, pelatihan dalam mata pelajaran bahasa Arab, hadis, dan yurisprudensi Islam dapat membantu lulusan filsafat untuk lebih memahami dan menganalisis sumber-sumber keagamaan secara lebih baik. Dengan demikian, langkah ini dapat membantu menghasilkan pendidik yang lebih berkualitas dan berkompeten dalam bidang keagamaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di Indonesia.

Kelima, mendorong para pendidik untuk menghasilkan karya ke-Islaman dengan kreativitas dan tujuan yang jelas, serta fokus pada pemikiran Islam. Indonesia sendiri memiliki berbagai program untuk mendorong para pendidik untuk menghasilkan karya ke-Islaman dengan kreativitas dan tujuan yang jelas, serta fokus pada pemikiran Islam. Misalnya, pemerintah Indonesia memberikan dukungan dan insentif bagi para peneliti dan pendidik yang menghasilkan karya-karya terbaik di bidang ke-Islaman.

Selain itu, ada juga lembaga-lembaga yang mendukung pengembangan penelitian dan pendidikan di bidang keagamaan Islam seperti IAIN, UIN, dan beberapa institut keagamaan swasta. Namun, implementasi program-program ini masih perlu terus ditingkatkan dan diawasi agar dapat mencapai hasil yang optimal.

d. Peserta Didik

1) Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dalam pandangan Rahman adalah individu yang memerlukan pembentukan melalui pendidikan dan penanaman nilai-nilai sehingga mereka menjadi individu yang baik dan pantas. Pemahaman ini menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai dalam proses pendidikan. Penanaman nilai-nilai ini meliputi aspek etika, moralitas, kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama, di antara lain. Proses ini memberikan dasar yang kuat bagi tindakan dan keputusan yang akan diambil oleh peserta didik di masa depan.

Pentingnya penanaman nilai-nilai ini menjadi fokus utama tujuan pendidikan. Lebih dari sekadar menghasilkan individu dengan pencapaian akademis yang tinggi, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang utuh dan pantas. Ini berarti peserta didik harus menjadi individu yang berintegritas, mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, dan memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi positif dalam kehidupan mereka. Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk karakter

dan perilaku individu, membekali mereka dengan landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Selain itu, pandangan Rahman juga menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas pemberian informasi, tetapi juga melibatkan penanaman nilai-nilai yang bersifat proaktif. Tujuan ini adalah untuk menciptakan individu yang memiliki komitmen terhadap hal-hal yang baik, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dan positif dalam berbagai situasi. Pendekatan ini memberikan dimensi yang lebih dalam pada tujuan pendidikan, menggarisbawahi pentingnya membentuk karakter dan sikap hidup yang lebih holistik.

b. Kebutuhan Peserta Didik

Korban nyata dari adanya dikotomi ilmu adalah peserta didik. Peserta didik mungkin/ akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya untuk belajar secara holistik dan terintegrasi tentang dunia. Mereka mungkin hanya terpaku pada satu bidang ilmu dan kehilangan pemahaman tentang hubungan yang kompleks antara ilmu alam dan ilmu sosial. Hal ini dapat menghambat pengembangan pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu global yang kompleks.

Mereka juga akan menemukan keterbatasan dalam pilihan karier mereka. Dengan adanya pemisahan yang tegas antara ilmu alam dan ilmu sosial, peserta didik sering kali diarahkan untuk memilih salah satu

bidang saja. Hal ini dapat membatasi kesempatan mereka untuk menjelajahi minat dan bakat yang beragam. Beberapa peserta didik mungkin memiliki minat dan kemampuan di kedua bidang ilmu, namun dikotomi ilmu dapat memaksa mereka untuk membuat pilihan yang sulit.

Kemungkinan lainnya, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami isu-isu kompleks yang melibatkan interaksi antara ilmu alam dan ilmu sosial. Banyak masalah di dunia nyata, seperti perubahan iklim, isu kesehatan global, dan keberlanjutan lingkungan, membutuhkan pemahaman yang holistik dan pendekatan lintas disiplin. Namun, dikotomi ilmu dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah ini. Agar bisa menjadi manusia yang modern sekaligus religius, serta tanggap pada perubahan yang ada disekitarnya dan berusaha mengejawatkan hasil pemikirannya, yakni perpaduan antara religiutas dan intelektualitas.¹⁸⁵

Peserta didik hanya menerima ilmu dalam satu sisi saja, ketika mereka mempelajari ilmu umum, maka ilmu agama akan tersisihkan, begitu juga sebaliknya, bagi peserta didik yang mendalami ilmu agama, maka mereka akan meninggalkan ilmu dunia. Ketika peserta didik hanya mempelajari ilmu agama dan meninggalkan ilmu umum maka mereka akan: *Pertama*, memiliki keterbatasan pengetahuan: Tanpa mempelajari

¹⁸⁵ Annisa Muharmina, "Integrasi Dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif Dengan Rumpun Ilmu Pengetahuan (Ilmu Pengetahuan Agama & Ilmu Pengetahuan Sosial)," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 73.

ilmu umum, seseorang dapat memiliki pengetahuan yang terbatas dalam berbagai bidang non-agama, seperti ilmu pengetahuan, matematika, sejarah, bahasa, dan lain-lain. Hal ini dapat membatasi pemahaman mereka tentang dunia secara luas dan mempersempit perspektif mereka.

Kedua, kurangnya keterampilan praktis: Mempelajari ilmu umum juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkomunikasi, menulis, berpikir kritis, dan keterampilan teknologi. Tanpa pemahaman dan pengembangan keterampilan ini, seseorang mungkin menghadapi kesulitan dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

Ketiga, terbatasnya peluang karier: Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu agama saja mungkin membatasi peluang karier seseorang. Di dunia kerja saat ini, banyak pekerjaan membutuhkan pemahaman dan keterampilan yang melampaui bidang agama. Kurangnya pemahaman tentang ilmu umum dapat membuat seseorang kehilangan peluang untuk pekerjaan yang lebih beragam dan menantang.

Keempat, tidak seimbang perkembangan pribadi: Pendidikan yang seimbang mencakup perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Tanpa mempelajari ilmu umum, seseorang mungkin tidak mengalami perkembangan pribadi yang seimbang dan terbatas pada aspek agama saja. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, memahami perubahan sosial, dan menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana.

Kelima,

ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan: Ilmu umum memberikan pemahaman tentang perkembangan dan perubahan dalam masyarakat dan dunia. Tanpa pemahaman ini, seseorang mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan zaman, norma sosial, dan perkembangan baru dalam berbagai bidang. Mempelajari ilmu umum membantu seseorang menjadi lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan.

Sebaliknya peserta didik hanya mempelajari ilmu umum dengan menafikan ilmu agama maka mereka akan: *Pertama*, kehilangan nilai-nilai moral dan etika: Dengan meninggalkan ilmu agama, peserta didik mungkin kehilangan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik. Hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan moral yang lemah dan kehilangan panduan dalam menghadapi situasi moral yang kompleks. *Kedua*, keterbatasan pemahaman tentang diri dan tujuan hidup: Ilmu agama membantu peserta didik untuk memahami diri mereka sendiri dan tujuan hidup mereka dalam konteks yang lebih luas. Tanpa pemahaman ini, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menemukan makna dan tujuan hidup yang mendalam, sehingga dapat mengalami kebingungan dan ketidakpuasan. *Ketiga*, kurangnya pemahaman tentang pluralisme dan toleransi: Pendidikan agama memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya. Tanpa pemahaman ini, mereka

mungkin cenderung memiliki pandangan sempit dan tidak toleran terhadap perbedaan, sehingga berpotensi memicu konflik dan ketegangan sosial. *Keempat*, terbatasnya perspektif global: Ilmu agama juga memberikan wawasan tentang agama-agama dunia dan pandangan mereka terhadap kehidupan. Dengan meninggalkan ilmu agama, peserta didik mungkin kehilangan pemahaman tentang perbedaan agama dan kepercayaan yang ada di dunia, sehingga menghadapi kesulitan dalam menghargai dan berinteraksi dengan masyarakat global yang beragam. *Kelima*, terbatasnya pemahaman tentang sejarah dan budaya: Ilmu agama sering kali terkait erat dengan sejarah dan budaya suatu masyarakat. Dengan meninggalkan ilmu agama, peserta didik mungkin kehilangan pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan budaya mereka sendiri serta masyarakat lain, sehingga mengurangi apresiasi mereka terhadap warisan budaya dan keragaman dunia.

Penting untuk memperhatikan pentingnya menggabungkan pemahaman ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan. Keduanya saling melengkapi dan membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi yang holistik, memahami kompleksitas dunia, dan menjalani kehidupan yang bermakna secara moral dan spiritual. Karena jika menghilangkan salah satunya sangat mungkin terciptanya *split personality* yang mengakibatkan kerugian-kerugian yang telah disebutkan.

Menurut ma'arif¹⁸⁶ pribadi-pribadi yang pecah (*Split Personality*) di dalam masyarakat Islam akan melahirkan anak didik yang kurang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang kuat terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Dampak dari pecahnya pribadi ini adalah kurangnya kesatuan dalam pemahaman dan komitmen terhadap ajaran Islam pada individu tersebut. Ini berarti bahwa anak didik yang terpengaruh oleh pribadi-pribadi yang pecah ini mungkin tidak memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih lanjut, kurangnya komitmen spiritual dan intelektual yang kuat terhadap Islam dapat berdampak pada rendahnya motivasi untuk belajar dan mengembangkan pemahaman mereka tentang agama. Anak didik mungkin kehilangan minat dan semangat dalam mengeksplorasi dan memperdalam pengetahuan agama mereka. Akibatnya, mereka mungkin tidak mampu memanfaatkan sepenuhnya potensi pendidikan Islam yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga tersebut.

Penting bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk mengatasi dampak negatif ini dengan menciptakan lingkungan yang memperkuat komitmen spiritual dan intelektual siswa terhadap Islam.

¹⁸⁶ Ahmad Syafi'i Ma'arif, ed., *Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 20.

Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang diajukan oleh Rahman, yaitu: pertama, peserta didik harus bisa mempelajari al-Qur'an melalui metode *double movement* yang mampu memberikan pemahaman tentang moral dan sekaligus menjadikannya sumber rujukan untuk mengatasi permasalahan kontemporer yang terjadi dalam hidup keseharian. Metode ini menggabungkan dua aspek penting, yaitu pemahaman tentang moral dan aplikasinya dalam konteks kehidupan nyata.

Cara kerja metode *double movement* dimulai dengan pemahaman dan pembelajaran tentang nilai-nilai moral yang diambil dari sumber-sumber agama, etika, filosofi, atau sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Peserta didik diberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral, praktek etika, dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, metode *double movement* melibatkan pengaplikasian nilai-nilai moral tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai moral tersebut dalam berbagai situasi dan permasalahan kontemporer yang mereka hadapi. Melalui diskusi, refleksi, dan simulasi, mereka diajak untuk berpikir kritis dan menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah dipelajari.

Metode ini juga mendorong peserta didik untuk menghubungkan pemahaman moral dengan situasi dan permasalahan kontemporer yang mereka hadapi. Mereka diajak untuk mengidentifikasi dan menganalisis

permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mencari solusi yang berdasarkan nilai-nilai moral yang telah dipelajari. Metode ini memberikan mereka landasan etis dalam menghadapi dilema dan tantangan yang kompleks dalam kehidupan kontemporer. Dengan menggunakan metode *double movement*, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang moral secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan praktis dalam menerapkannya dalam kehidupan nyata. Mereka menjadi lebih sadar dan tanggap terhadap permasalahan moral yang timbul dalam masyarakat dan mampu mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut.

Melalui metode ini, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral sebagai bagian integral dari kepribadian dan perilaku mereka. Mereka menjadi sumber rujukan yang dapat mengatasi permasalahan kontemporer dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral yang mereka pelajari. Dengan demikian, metode *double movement* memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan moral dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang kedua yaitu pendekatan pendidikan yang holistik, yang melibatkan pengembangan karakter, nilai-nilai agama, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Dengan demikian, diharapkan anak didik dapat memiliki komitmen yang kuat terhadap

Islam dan menjadi individu yang berintegritas dalam masyarakat Muslim.

Pendidikan Islam menggunakan epistemologi yang disebut epistemologi menyeluruh yang didasarkan pada pengembangan seluruh potensi manusia dan menghargai keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Sumber pengetahuan yang digunakan meliputi teks-teks kitab suci, realitas alam, fenomena sosial, intuisi indrawi, dan akal. Dengan menggunakan epistemologi ini, pendidikan Islam dapat memperhitungkan kondisi sosial yang ada saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek agama, tetapi juga mengakomodasi perbedaan budaya dan suku yang ada dalam masyarakat. Pendekatan pendidikan yang menyeluruh ini dapat membantu dalam pengembangan potensi manusia secara holistik dan membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.¹⁸⁷

e. Metode

1) Pengertian Metode

Pandangan Fazlur Rahman tentang metode pembelajaran mencerminkan komprehensifitas dan tujuan yang mendalam dalam proses pendidikan. Rahman menggambarkan metode pembelajaran sebagai "rekayasa keterampilan" yang memiliki peran penting dalam mengantarkan materi pelajaran kepada peserta didik. Ini

¹⁸⁷ Sutrisno, *Fazlur Rahman: kajian terhadap metode, epistemologi dan sistem pendidikan*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 135.

mengisyaratkan bahwa metode tersebut bukan hanya sekadar alat transfer informasi, tetapi juga merupakan sarana untuk mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.

Rahman menegaskan bahwa metode pembelajaran haruslah relevan dengan konteks peserta didik. Hal ini menunjukkan pemahaman akan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan realitas hidup peserta didik, sehingga mereka dapat melihat aplikasi praktis dari konsep-konsep agama yang diajarkan. Pemahaman mendalam ini juga menjadi dasar bagi penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Rahman, metode pembelajaran bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi merupakan alat yang kuat untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai agama. Keterlibatan peserta didik adalah aspek krusial dalam proses ini. Rahman menekankan bahwa metode pembelajaran harus mampu merangsang partisipasi aktif, mendorong berpikir kritis, dan mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Dengan demikian, metode tersebut seharusnya berpusat pada siswa, menghormati beragam gaya belajar, dan mengakomodasi tingkat pemahaman yang berbeda.

Lebih dari itu, pandangan Rahman memperluas arti metode pembelajaran. Menurutnya, metode ini bukan sekadar cara mengajar, tetapi juga merupakan sarana yang kuat untuk membentuk karakter dan

mengembangkan akhlak peserta didik. Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam memberdayakan peserta didik menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat.

2) Langkah-langkah Pemilihan Metode

Menurut Rahman adabeberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode pembelajaran

- a) Memahami kebutuhan dan latar belakang peserta didik : Langkah pertama adalah memahami kebutuhan, minat, dan latar belakang peserta didik. Ia berpendapat bahwa madrasah harus menyesuaikan metode pengajaran sedemikian rupa dengan tanpa menghilangkan ciri khas keIslamannya.
- b) Mengintegrasikan konteks kehidupan siswa : Rahman menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa. Pilihlah metode mengajar yang dapat menghubungkan konsep-konsep agama dengan situasi dan peristiwa dalam kehidupan siswa sehingga mereka dapat melihat relevansi dan aplikasi praktisnya.
- c) Merangsang sikap kritis anak : Merangsang sikap kritis pada anak

merupakan langkah penting dalam pendidikan modern. Sikap kritis memungkinkan anak untuk berpikir lebih mendalam, menganalisis informasi dengan hati-hati, dan mengembangkan kemampuan untuk memahami konteks yang lebih luas.

- d) Penggunaan teknologi : Pendekatan modern dalam pendidikan menyoroti penggunaan teknologi. Pilihlah metode yang memanfaatkan alat-alat seperti presentasi visual, video, dan platform daring untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik.
- e) Menekankan penerapan prinsip moral : Fazlur Rahman menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak dalam pendidikan. Pilihlah metode yang tidak hanya mengajarkan konsep agama, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata.
- f) Merangsang Kreativitas : Pilihlah metode yang merangsang kreativitas siswa. Berikan tantangan atau proyek yang memungkinkan mereka untuk berpikir inovatif dalam mengaplikasikan konsep agama.

Kemampuan berpikir kritis begitu penting dan dibutuhkan sehingga menjadi topik yang vital dalam era pendidikan modern. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir pada tingkat yang tinggi dan telah terbukti memiliki peran penting dalam perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan mental, perkembangan kognitif,

dan perkembangan sains.¹⁸⁸

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa lebih mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis, seperti: PBL, TBL, *role playing*, *debate*, studi kasus dan analisis literatur.

- a) PBL (Problem-Based Learning): Metode ini melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata atau situasi yang menuntut pemikiran kritis dan analitis. Siswa akan menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan mencari solusi secara kolaboratif.
- b) TBL (Think-Pair-Share): Metode ini melibatkan siswa dalam proses berpikir individu, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan berbagi pemikiran secara keseluruhan. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mempertimbangkan sudut pandang berbeda sebelum mempresentasikan pemikiran mereka.
- c) Role Playing: Metode ini melibatkan siswa dalam berperan sebagai karakter atau tokoh tertentu untuk menghadapi situasi yang membutuhkan pemikiran kritis dan analitis. Siswa harus menganalisis karakter, menghadapi tantangan, dan membuat keputusan yang berdasarkan pemikiran logis dan reflektif.
- d) Debate: Metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan

¹⁸⁸ Siti Zubaidah, "Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains," in *Makalah Seminar Nasional Sains Dengan Tema Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa*, vol. 16, 2010, 9.

kemampuan berpikir kritis dan analitis dengan mempresentasikan argumen, membela posisi mereka, dan mengevaluasi argumen lawan. Proses debat mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyusun argumen yang kuat, dan mengevaluasi bukti dan logika yang mendukung argumen mereka.

- e) Studi Kasus: Metode ini melibatkan pemaparan kasus nyata atau skenario yang kompleks kepada siswa. Siswa harus menganalisis informasi, mengidentifikasi isu-isu yang relevan, mengevaluasi berbagai kemungkinan solusi, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran kritis dan analitis.
- f) Analisis Literatur: Metode ini melibatkan siswa dalam membaca dan menganalisis literatur atau sumber-sumber yang relevan dengan topik tertentu. Siswa harus melakukan pemahaman, evaluasi, dan sintesis informasi untuk mengembangkan pemikiran kritis dan analitis.

Penggunaan metode-metode pembelajaran ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan analitis mereka dalam memecahkan masalah dan memahami konsep-konsep yang kompleks.

f. Fasilitas/ Sarana

1) Pengertian Sarana Pendidikan

Pernyataan Fazlur Rahman tentang sarana pendidikan

menggambarkan pentingnya infrastruktur dan fasilitas dalam mendukung proses pembelajaran. Analisis ini menyoroti beberapa poin sentral:

Sarana pendidikan, menurut Rahman, berfungsi sebagai wadah atau alat untuk mengajarkan keilmuan. Ini menggambarkan sarana pendidikan sebagai tempat di mana pengetahuan disampaikan dan pembelajaran terjadi. Sarana ini juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang memungkinkan peserta didik dan pendidik untuk berinteraksi dan belajar secara efektif.

Lebih lanjut, fasilitas pendidikan melibatkan berbagai aspek, termasuk bangunan, peralatan, teknologi, dan lingkungan pembelajaran secara keseluruhan. Ini menekankan bahwa fasilitas pendidikan bukan hanya tentang fisik bangunan, tetapi juga tentang dukungan teknologi dan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif.

Pentingnya fasilitas pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan juga diakui dalam konteks sejarah. Pernyataan tersebut merujuk pada masa lalu saat tokoh-tokoh pendidikan Islam mengenali pentingnya alat dan sarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. Meskipun masa tersebut dianggap sebagai periode yang sulit dalam perkembangan dunia Islam, namun para tokoh tersebut tetap mementingkan peningkatan sarana-sarana pendidikan. Dengan mendirikan berbagai sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman,

mereka menunjukkan kesadaran akan peran penting sarana dalam menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan pandangan Rahman tentang pentingnya sarana pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Fasilitas pendidikan bukan hanya tentang infrastruktur fisik, tetapi juga tentang penciptaan lingkungan yang mendorong interaksi dan pembelajaran yang efektif.

2) Macam-Macam Sarana Pendidikan

Pandangan Fazlur Rahman tentang sarana pendidikan menggambarkan kombinasi pengakuan terhadap peran penting beberapa sarana pendidikan tradisional serta kritik terhadap kondisi yang tidak memadai dan ketidaktersediaan sumber belajar yang cukup. Analisis ini menggambarkan beberapa aspek kunci:

Rahman mengakui pentingnya sarana pendidikan yang telah ada, seperti sekolah istana, masjid, dan perpustakaan dalam tradisi Islam. Ini mengisyaratkan bahwa dalam sejarah, pendidikan telah dilakukan di berbagai lingkungan dan lembaga, tidak hanya dalam institusi formal seperti sekolah. Pandangan ini menunjukkan keberagaman sarana pembelajaran dalam komunitas Islam.

Namun, fokus utama Rahman adalah kritik terhadap kondisi pendidikan yang belum memadai. Ketidakmemadaiannya merujuk pada ketidakseimbangan antara kebutuhan pendidikan dan sumber daya

yang ada, baik dalam hal sarana fisik maupun sumber belajar. Kritik ini mencerminkan kekhawatiran bahwa kualitas pendidikan mungkin terganggu oleh kurangnya dukungan infrastruktur dan sumber daya.

Khususnya, Rahman mengkritisi kurangnya buku-buku dalam bahasa Inggris dan Arab. Keterbatasan ini membatasi akses peserta didik terhadap bahan bacaan yang relevan dan penting dalam pemahaman dan aplikasi nilai-nilai agama. Hal ini juga mengindikasikan pentingnya memiliki materi pembelajaran dalam bahasa-bahasa yang paling relevan dan dipahami oleh peserta didik, untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam.

Kritik Rahman terhadap kondisi sarana pendidikan yang belum memadai dan ketidakterediaan buku-buku berbahasa Inggris dan Arab mencerminkan keprihatinan terhadap aksesibilitas, mutu, dan keselarasan materi pendidikan. Pandangan ini mendorong pentingnya untuk memperbaiki infrastruktur pendidikan, meningkatkan ketersediaan bahan bacaan dalam bahasa relevan, dan mengupayakan akses pendidikan yang merata bagi semua peserta didik.

Meskipun zaman pertengahan dianggap sebagai masa yang gelap bagi perkembangan dunia Islam, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan sarana-sarana pendidikan di dalamnya sangat menonjol. Hal ini menunjukkan kesadaran para tokoh pendidikan Islam pada masa tersebut tentang pentingnya fasilitas yang memadai untuk mempelajari ilmu-ilmu keIslaman. Dengan adanya

gedung dan perpustakaan yang memadai, sekolah-sekolah tersebut dapat memberikan lingkungan belajar yang baik bagi para peserta didik. Gedung yang memadai dapat menciptakan atmosfer yang kondusif untuk belajar, sementara perpustakaan yang lengkap dan terorganisir dengan baik memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber pengetahuan.

Penekanan pada peningkatan sarana-sarana pendidikan menunjukkan pentingnya lingkungan fisik yang baik dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Sarana-sarana pendidikan yang memadai dapat memfasilitasi para peserta didik dalam mendapatkan akses terhadap informasi dan literatur yang relevan, serta memperluas wawasan mereka dalam ilmu-ilmu keIslaman. Dalam konteks ini, didirikannya banyak sekolah untuk mempelajari ilmu-ilmu keIslaman menunjukkan upaya nyata untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendirian sekolah-sekolah ini menunjukkan perhatian terhadap pendidikan Islam dan kesadaran akan pentingnya pembelajaran ilmu-ilmu keIslaman.

Sekolah-sekolah swasta pada abad pertengahan yang didirikan untuk mempelajari ilmu-ilmu keIslaman antara lain: *kuttab*, sekolah-sekolah istana, mesjid, mesjid Khan, kedai-kedai buku, salon-salon sastra, rumah-rumah ulama', dan madrasah.¹⁸⁹

¹⁸⁹ Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008): 200–204.

- a) *Kuttab*. sekolah dasar Islam yang mengajarkan membaca, menulis, dan hafalan Al-Quran.
- b) Sekolah-sekolah istana. Di istana kerajaan diadakan sebuah sekolah yang memberikan pelajaran yang sama dengan yang diberikan di *kuttâb*. Namun, di sini, ditambahkan pelajaran ilmu sosial dan kebudayaan yang bertujuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya atau untuk mempersiapkan murid untuk bekerja di dalam pemerintahan khalifah.
- c) Masjid. Selain sebagai tempat ibadah, masjid yang bersebelahan juga memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan. Secara khusus, tempat pendidikan tersebut terdiri dari halaqah-halaqah, majlis-majlis, dan zawiyah yang masing-masing memiliki jenis dan metode pengajaran yang berbeda.
- d) Masjid khan. Masjid khan merupakan sebuah masjid yang memiliki asrama di sebelahnya yang ditujukan bagi para pelajar dari berbagai kota yang ingin menuntut ilmu.
- e) Kedai-kedai buku. Kedai-kedai buku ini tidak hanya berfokus pada tujuan perdagangan untuk memperoleh keuntungan finansial semata. Mayoritas pemiliknya adalah orang-orang pintar dan bersemangat tinggi dalam ilmu pengetahuan. Ketika para ilmuwan, pujangga, atau pencari ilmu mengunjungi kedai-kedai tersebut, sering terjadi diskusi dan tanya jawab mengenai berbagai bidang ilmu pengetahuan yang sedang berkembang pada saat itu.

- f) Salon-salon sastra. Tempat ini menjadi sarana untuk berkumpul dan berdiskusi mengenai sastra dan ilmu pengetahuan. Acaranya seringkali dianggap sebagai sebuah peristiwa yang bergengsi dan meriah, serta menjadi ajang kontes bagi para ulama untuk memperlihatkan kemampuan mereka sehingga meningkatkan popularitas mereka.
- g) Rumah-rumah ulama. Rumah-rumah ulama menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran Islam karena banyaknya murid yang datang dari tempat yang jauh untuk belajar dari ulama tersebut. Para ulama memberikan pelajaran mereka di rumah karena alasan tidak dapat memberikan ilmu di masjid. Namun, para penuntut ilmu sangat tertarik dan haus akan ilmu yang dimiliki oleh sang ulama.
- h) Madrasah. Madrasah muncul dalam tiga tahap, yaitu tahap masjid, tahap masjid khan, dan tahap madrasah. Di madrasah, materi pembelajaran yang diberikan lebih terkait dengan aliran keagamaan dan faktor politik pemerintahan yang berkuasa.

Namun menurut Rahman ada dua aspek yang perlu diperhatikan untuk dibenahi, yaitu kurangnya ketersediaan perpustakaan yang memadai dan kurangnya buku-buku berbahasa Inggris dan Arab.

- a) Kurangnya perpustakaan yang memadai: Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam fasilitas perpustakaan di beberapa negara Islam. Kurangnya perpustakaan yang memadai dapat menjadi hambatan dalam mendapatkan akses terhadap bahan bacaan dan

sumber pengetahuan. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan pendidikan dan pembelajaran di negara-negara tersebut.

- b) Kurangnya buku berbahasa Inggris dan Arab: Rahman mengamati bahwa terdapat kekurangan buku-buku berbahasa Inggris dan Arab di perpustakaan. Ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan yang belum terpenuhi dalam hal sumber bacaan dalam bahasa-bahasa tersebut. Bahasa Inggris memiliki peran penting dalam akses global terhadap pengetahuan, sementara bahasa Arab memiliki per

Eksistensi perpustakaan sangat penting dan strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan oleh peran strategis yang dimainkan oleh perpustakaan dalam memberikan layanan informasi kepada penggunanya.

Perpustakaan memiliki peran penting sebagai penyedia informasi dan sebagai pusat kegiatan intelektual dalam masyarakat. Dalam era informasi yang berkembang pesat saat ini, perpustakaan dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi pengguna. Selain itu, perpustakaan juga dapat membantu penggunanya dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi yang penting dalam era digital.

Perpustakaan sebagai institusi pendidikan dan budaya, sarana ini juga memiliki peran dalam mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan kreativitas. Perpustakaan dapat memberikan akses ke berbagai sumber informasi yang dapat membantu pengguna dalam memperoleh pengetahuan baru dan memperdalam pemahaman

mereka tentang topik tertentu. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perpustakaan dapat memainkan peran penting dalam mendukung riset dan inovasi. Perpustakaan dapat memberikan akses ke literatur ilmiah dan teknis yang relevan untuk pengguna, yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan ide baru dan menemukan solusi untuk masalah yang kompleks.

Seperti yang dipahami selama ini, merupakan sumber literatur utama bagi seorang peneliti untuk mengikuti perkembangan bidang yang ditekuninya. Sebagian besar waktu peneliti dihabiskan untuk membaca jurnal ilmiah, laporan penelitian, prosiding seminar, yang tersedia dalam bentuk cetak atau buku, yang disimpan di perpustakaan. Artinya, perpustakaan juga memainkan peran penting dalam mendukung riset dan inovasi. Dengan memberikan akses ke literatur ilmiah dan teknis yang relevan, perpustakaan dapat membantu peneliti dalam memperoleh pengetahuan baru dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik tertentu. Namun sayangnya, buku-buku yang tersedia di perpustakaan masih terbatas dan belum banyak karya-karya asing yang dapat diakses. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan anggaran, keterbatasan ruang penyimpanan, dan keterbatasan akses ke koleksi luar negeri.

Namun, menurut penulis di era modern ini menambah jumlah buku dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris bukan satu-satunya solusi untuk mengatasi terbatasnya buku-buku di perpustakaan. Perpustakaan

juga dapat memanfaatkan teknologi digital dan kerjasama dengan perpustakaan lain, atau bergabung dengan jaringan perpustakaan internasional untuk memperoleh akses ke koleksi yang lebih luas.

Selain itu, perlu juga dicatat bahwa menambah jumlah buku dalam bahasa tertentu harus dilakukan dengan hati-hati dan didasarkan pada kebutuhan pengguna perpustakaan. Hal ini untuk memastikan bahwa buku-buku yang ditambahkan benar-benar relevan dan bermanfaat bagi pengguna perpustakaan.

Secara keseluruhan, meskipun menambah jumlah buku dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris dapat membantu meningkatkan akses pengguna perpustakaan terhadap literatur dan informasi, perlu juga dipertimbangkan solusi lain yang dapat memperluas akses ke sumber daya yang lebih luas dan relevan dengan kepentingan pengguna perpustakaan.